

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
POSITIF PADA ANAK DIDIK DI LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH**

SKRIPSI

**MUHAMMAD ARIF FAIZIL
NIM. 220402037
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1448 H/2026 M**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

MUHAMMAD ARIF FAIZIL

NIM. 220402037

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Mahdi NK., M.Kes
NIP. 196108081993031001


Syaiful Indra, M.Pd., Kons.
NIP. 199012152018011001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

Muhammad Arif Faizil

NIM.220402037

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 26 Agustus 2026

13 Rabiul Awal 1448 H

di

Darussalam – Banda Aceh

Ketua



Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP.196108081993031001

Sekretaris



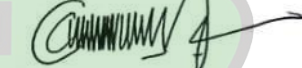
Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP.199012152018011001

Penguji I



Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001

Penguji II



Rizka Heni, M.Pd
NIP.199101022025212009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif Faizil

NIM : 220402037

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Konseling Islam/Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Agama dalam Membentuk Karakter Positif pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh”** merupakan hasil karya saya sendiri dan benar-benar terjamin keasliannya. Karya ilmiah ini tidak pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini mengandung unsur plagiasi atau merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi dan sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 17 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Muhammad Arif Faizil

ABSTRAK

Pembinaan terhadap anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh diarahkan, antara lain, untuk memperkuat karakter positif. Dalam pelaksanaannya, masih ada ditemukan anak binaan pemasyarakatan yang kurang disiplin, belum bertanggung jawab, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan kesulitan mengelola emosi. Keadaan ini penting diperhatikan sebab berhubungan dengan keberlangsungan pembinaan serta kesiapan mereka ketika kembali ke tengah masyarakat. Untuk mendukung tujuan tersebut, LPKA menyelenggarakan bimbingan agama secara berkesinambungan. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan bimbingan agama, dampak terhadap pembentukan karakter, serta unsur yang membantu dan menghambat kegiatan itu pada anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian meliputi petugas LPKA, pembimbing agama dari Kementerian Agama Kota Banda Aceh, serta enam orang anak didik pemasyarakatan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bimbingan agama berlangsung dengan susunan kegiatan yang jelas, meliputi shalat berjamaah, kegiatan membaca serta menghafal Al-Qur'an, tahsin, tajwid, ceramah keagamaan, dan program diniyah. Pelaksanaan tersebut mendorong pemahaman keagamaan, kesadaran memperbaiki diri, serta perkembangan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian sosial, dan pengendalian emosi. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama meliputi kerja sama dengan Kementerian Agama Kota Banda Aceh, kompetensi pembimbing, serta tersedianya sarana ibadah, serta komunikasi antara pihak LPKA dengan orang tua dalam memberikan perhatian, arahan, dan dukungan terhadap proses pembinaan anak didik. Sedangkan faktor penghambat meliputi kejenuhan, kurangnya motivasi sebagian anak didik, perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan dan adanya anak didik yang mengganggu teman lain ketika kegiatan tausiah berlangsung sehingga dapat mengurangi konsentrasi dan ketertiban dalam mengikuti bimbingan agama serta kurangnya peran dan perhatian orang tua terhadap beberapa anak didik yang turut memengaruhi motivasi dan proses pembinaan mereka.

Kata kunci: Bimbingan Agama, Pembentukan Karakter Positif, Anak Didik Pemasyarakatan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb. Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Agama dalam Membentuk Karakter Positif pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.”** Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman

Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan kepada penulis dalam menjalani setiap proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia dan membawa ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani

kehidupan, sehingga penulis senantiasa berusaha mengikuti nilai-nilai kebaikan yang beliau ajarkan.

3. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Fakhruddin dan Ibunda Rosmaini, yang selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Setiap nasihat dan dukungan Ayah dan Ibu menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan pendidikan ini.
4. Abang dan kakak tercinta serta seluruh keluarga, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan perhatian kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Mahdi, N.K., M.Kes., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, koreksi, dan masukan selama proses penyusunan skripsi. Bimbingan yang diberikan membantu penulis dalam memperbaiki dan mengembangkan skripsi ini hingga dapat diselesaikan.
6. Bapak Syiful Indra, M.Pd., Kons., yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan.
7. Ibu Rizka Heni, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama penulis menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Juli Andriani, yang telah berperan sebagai pembimbing akademik pada awal masa perkuliahan serta memberikan bimbingan kepada penulis

9. Ibu Dr. Ismiati, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
10. Ibu Dr. Kusmawati Hatta., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
11. Kepada Ketua Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di LPKA Kelas II Banda Aceh.
12. Kepada Ustazah Hj. Rosmiati selaku Ketua Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI), pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, khususnya bagian Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan, para wali asuh, serta anak binaan Pemasyarakatan (ABP), yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama kepada penulis selama melaksanakan penelitian. Dukungan yang diberikan, baik dalam membantu proses pengumpulan data, memberikan informasi.
13. Kepada sahabat surga dan seperjuangan yang telah menjadi teman diskusi, berbagi inspirasi, dan saling menguatkan dalam setiap proses.
14. Untuk diri sendiri, terima kasih telah bertahan melewati setiap proses dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih karena tetap berusaha ketika menghadapi berbagai kesulitan, tetap melangkah meskipun terkadang merasa lelah, ragu, dan ingin menyerah. Setiap proses yang telah dilalui menjadi

pengalaman berharga yang mengajarkan arti kesabaran, tanggung jawab, dan ketekunan.

Semoga setiap bantuan, perhatian, doa, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Banda Aceh, 17 Agustus 2026

Peneliti

Muhammad Arif Faizil

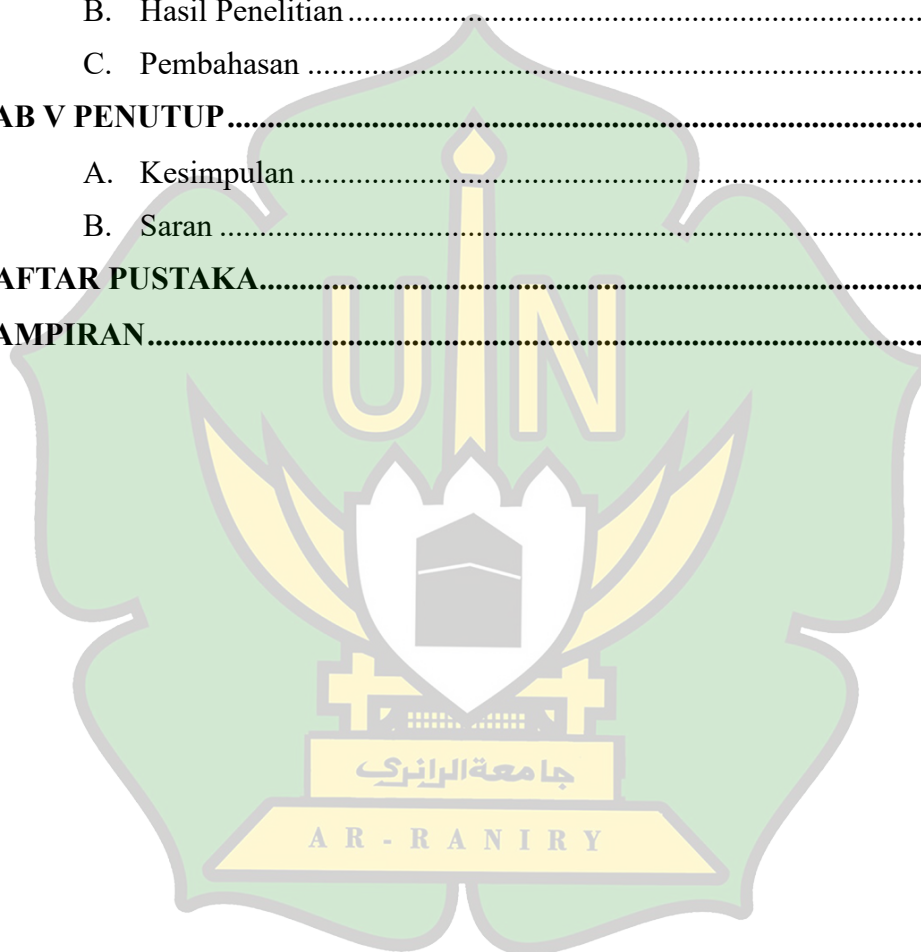
NIM. 220402037



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	13
B. Karakter	17
1. Pengertian Karakter.....	17
2. Tujuan Pembentukan Karakter	20
3. Manfaat Pembentukan Karakter.....	22
4. Pembentukan Karakter	24
C. Bimbingan Agama.....	27
1. Pengertian Bimbingan Agama	27
2. Materi Bimbingan Agama	29
3. Tujuan Bimbingan Agama	31
4. Metode Bimbingan Agama	32
D. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).....	34
1. Lembaga Pembinaan Khusus Anak.....	34
2. Anak Didik Pemasyarakatan	35
BAB III METODE PENELITIAN	37

A. Pendekatan dan Metode Penelitian	37
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Analisi Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Prasarana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Banda Aceh 52

Tabel 1 Pedoman Observasi 108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tampak Udara Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.	49
Gambar 4.2 Tampak Udara LPKA Kelas II Banda Aceh.....	49
Gambar 4.3 Struktur Organisasi LPKA Kelas II Banda Aceh	50
Gambar 4.4 Kegiatan Membaca Al-Qu'ran Setelah Salat Shubuh.....	64
Gambar 4.5 Kegiatan Diniyah Pada Hari Jum'at di Mushalla Asy-Syifa	64
Gambar 4.6 Pelaksanaan Salat Jumat Bersama Imam dari Kementerian Agama Kota Banda Aceh di LPKA Kelas II Banda Aceh.	65
Gambar 4.7 Jadwal Pengasuhan Harian Anak Binaan Pemasyarakatan Tahun 2026.	72
Gambar 4.8 Penandatanganan Mou LPKA dengan KEMENAG Kota Banda Aceh	78
Gambar 4.9 Mushalla Asy -Syifa Sebagai Tempat Pelaksanaan Bimbingan Agama.....	79
Gambar 4.10 Wartelsuspas Sebagai media Komunikasi Anak Binaan	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	101
Lampiran II Surat Izin Melakukan Penelitian	102
Lampiran III Surat Izin Penelitian dari Kanwil Aceh	103
Lampiran IV Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	104
Lampiran V Pedoman Wawancara	105
Lampiran VI Pedoman Observasi	108
Lampiran V : Dokumentasi Penelitian.....	109
Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan keluarga terdapat unit sosial yang anggotanya dapat berupa ayah dan ibu. Soelaeman memandang keluarga sebagai “kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama karena adanya ikatan darah atau perkawinan.”¹

Dalam pandangan Islam, anak diposisikan sebagai titipan sekaligus anugerah dari Allah kepada pasangan suami istri yang memperoleh amanah tersebut. Pihak yang menerima amanah itu idealnya memiliki kesiapan dan kemampuan untuk merawat serta mendidiknya. Kehadiran anak melengkapi kehidupan keluarga sebagai buah hati bagi kedua orang tua. Sebagai lingkungan terdekat, keluarga menjadi tempat pertama anak belajar dan berkembang dalam mengenal nilai moral, ajaran agama, dan aturan sosial yang kemudian menjadi landasan perilakunya. Anak dapat dipahami sebagai pribadi yang mengalami perubahan pada aspek jasmani, kejiwaan, dan hubungan sosial, sekaligus menjalani tahapan pembentukan kepribadian. Menurut Hurlock, masa anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama yang memberikan pengalaman emosional dan pembelajaran nilai yang paling awal.²

¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), hal. 87.

² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 17.

Anak menjadi penerus kehidupan bangsa pada waktu mendatang; mutu pembinaan, pendidikan, dan pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter mereka akan turut menentukan arah kehidupan tersebut. Dalam proses menuju kedewasaan, mereka melewati peralihan dari masa kanak-kanak, suatu periode yang sering kali menghadirkan kesulitan bagi remaja sekaligus orang tua.³ Penyesuaian sosial termasuk persoalan utama pada fase itu, terutama ketika remaja mulai membangun relasi dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan berhubungan dengan orang dewasa di luar keluarga maupun sekolah.⁴ Rasa ingin tahu yang besar kadang mendorong mereka memperlihatkan tindakan menyimpang atau mengabaikan kedisiplinan. Para ahli psikologi menilai bahwa kecenderungan tersebut dapat membuat remaja bertindak mengganggu atau menyakiti, memicu berbagai masalah dan dampak negatif, bahkan berpotensi menimbulkan kerusakan.⁵

Anak yang belum mencapai usia dewasa juga dapat terlibat dalam pelanggaran hukum maupun tindak kriminal; persoalan tersebut tidak terbatas pada orang dewasa. Saat ini, perilaku kenakalan anak semakin sukar dicegah dan dapat berkembang menjadi karakter yang buruk, bahkan berujung pada kejahatan. Bentuk penyimpangannya dapat menyentuh ranah keagamaan, hukum, sosial, ekonomi, serta budaya, dengan konsekuensi terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.⁶

³ Yudrik Jahja, *“Psikologi Perkembangan”*, Edisi Pertama, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), hal. 225.

⁴ Mohammad Ali & Mohammad Asrori *“Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 213.

⁵ Ali Qaimi, *“Keluarga & Anak Bermasalah”*, Cet Ke 4 (Bogor: Cahaya 2004), hal. 205.

⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *“Biopsikologi Pembelajaran Perilaku”*, Cet Ke 1, (Bandung: Alfabeta, September 2014), hal. 49.

Tingginya keterlibatan anak dalam kejahatan di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan tersebut masih sulit dicegah, ditangani, dan dipulihkan.⁷ Keadaan itu menuntut perhatian dari berbagai unsur yang memiliki tanggung jawab terkait, mulai dari lingkungan pendidikan di sekolah, aparat hakim dan jaksa yang menjalankan fungsi penyuluhan serta penegakan hukum, hingga pemerintah. Sebagai perumus kebijakan publik, pemerintah berperan dalam mengarahkan pembinaan, menciptakan ketertiban, dan menjaga keamanan masyarakat.

Anak yang terbukti melakukan pelanggaran hukum berdasarkan putusan pengadilan akan menjalani pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Negara menyediakan lembaga tersebut untuk melaksanakan pembinaan sekaligus memenuhi hak-hak anak selama masa pidana sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Melalui berbagai program yang tersedia, anak diarahkan untuk memperbaiki sikap, membangun kepribadian yang lebih baik, dan mempersiapkan reintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat.⁸

Di Provinsi Aceh terdapat unit pembinaan anak yang berstatus Kelas II dan berlokasi di Banda Aceh, yakni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Institusi tersebut menjalankan tugas yang dikoordinasi dengan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh.

Hasil studi awal yang dilaksanakan peneliti ketika menjalani praktik lapangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh memperlihatkan bahwa perkembangan karakter sejumlah anak binaan

⁷ Sudarsono, *kenakalan remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal.2

⁸ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk diHukum*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), hal. 167

pemasyarakatan (ABP) belum berlangsung secara optimal. Dalam keseharian, masih tampak kebiasaan berinteraksi yang menandakan perlunya arahan untuk menumbuhkan karakter positif. Selain itu, dinamika pergaulan dengan teman sebaya turut memengaruhi perkembangan karakter tersebut. Sebagian anak binaan cenderung mengikuti pola interaksi kurang tepat yang berkembang di antara teman-temannya, misalnya saling menguji batas dalam bercanda, mengeluarkan ucapan yang kurang pantas, kurang mampu dalam mengelola emosi, kurang jujur dalam komunikasi, kurang disiplin dalam keseharian atau meniru sikap yang tidak mencerminkan karakter positif.⁹

Perubahan kepribadian anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dapat ditempuh dengan program pembinaan untuk diarahkan pada pembentukan perilaku lebih baik. Salah satu program tersebut ialah pembinaan agama, yang menjadikan nilai-nilai religius sebagai dasar dalam setiap proses pendampingan. Kegiatan keagamaan tidak semata-mata dimaksudkan untuk menimbulkan efek jera atas perilaku menyimpang, melainkan juga untuk menumbuhkan karakter berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan penguasaan diri. Perkembangan anak sendiri sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan kondisi lingkungan di sekitarnya, sebab anak tidak tumbuh secara otomatis dalam ruang yang terlepas dari pengaruh sosial. Goldin–Meadaow menjelaskan bahwa lingkungan turut menentukan beragam aspek perkembangan anak, termasuk cara mereka belajar dan bertumbuh melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan tersebut.

⁹ Hasil Observasi tahap Awal, Aceh Besar, 30 Agustus 2025

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh sejumlah unsur, antara lain keluarga, kondisi ekonomi, hubungan pergaulan, dan lingkungan; pengaruh itu terlihat pada pola pikir, sikap, serta tindakan seseorang sesuai norma yang berlaku.¹⁰ Dalam proses tersebut, bimbingan agama dapat berfungsi sebagai pijakan moral dan etika sekaligus sarana pengendalian diri. Anak binaan Pemasyarakatan diharapkan mengalami perbaikan diri melalui pelaksanaan aktivitas keagamaan, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, zikir, dan ceramah. Dengan bekal itu, mereka dapat mengembangkan karakter positif, meningkatkan rasa tanggung jawab, meninggalkan kesalahan masa lalu, serta menjalani kehidupan secara lebih baik.¹¹

Pengamatan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh memperlihatkan bahwasanya sebagian anak didik belum konsisten menaati jadwal kegiatan, mudah mengikuti pengaruh teman, serta masih melakukan ejekan atau candaan berlebihan dalam pergaulan. Di sisi lain, kontrol emosi anak didik juga belum sepenuhnya stabil. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya konflik antar sesama anak didik serta kesulitan dalam mengendalikan amarah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter pada anak didik masih perlu ditingkatkan. Atas dasar itu, kegiatan bimbingan agama diharapkan mampu membantu anak didik membangun perilaku yang lebih positif, memperbaiki karakter, dan mengembangkan kepribadian yang lebih baik selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

¹⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *"Konsep dan Model Pendidikan Karakter"*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 45.

¹¹M. Arifin, *"Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama"*, (Jakarta:Golden Terayon Press,1994), cet. Ke-5, hal. 1.

Menurut Susan Goldin-Meadow, lingkungan memiliki pengaruh berarti terhadap pertumbuhan anak dalam ranah kognitif, emosional, dan sosial. Penjelasan itu dapat dipahami melalui pandangan Albert Bandura mengenai pembentukan perilaku lewat pengamatan serta hubungan sosial, terutama ketika anak sering berinteraksi dengan teman sebaya dalam kesehariannya. Dalam konteks LPKA, interaksi antar anak didik yang cenderung saling mempengaruhi dapat menjadi faktor yang memperkuat munculnya perilaku negatif apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang optimal.¹²

Hasil pengamatan terhadap perilaku warga binaan memperlihatkan bahwa karakter positif yang ditunjukkan belum menjadi kebiasaan yang stabil. Pada waktu tertentu, anak didik dapat bersikap sopan, patuh, dan mengikuti aturan, terutama ketika berada dalam pengawasan. Akan tetapi, dalam situasi berbeda, konsistensi tersebut melemah sehingga muncul kembali tindakan yang belum mencerminkan karakter terpuji, misalnya kedisiplinan yang rendah, mudah tersulut emosi, dan menghindari kewajiban. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa pembentukan karakter positif pada anak didik masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan langkah yang tepat, termasuk pemberian bimbingan agama, agar nilai moral dan spiritual dapat tertanam serta mendorong perbaikan karakter warga binaan.

Linda Safriani (2023) pernah mengkaji keterlibatan bimbingan agama dalam pembinaan anak binaan masyarakat di LPKA Kelas II Banda Aceh. Kajian

¹² Wisjnu Martani. 2012. “Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”. Jurnal Psikologi. Vol 39, No 1

tersebut menemukan bahwa beragam aktivitas religius, antara lain membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengikuti tausiah, berperan dalam proses pembinaan. Bimbingan itu juga dinilai mampu menumbuhkan kesadaran untuk meninggalkan perilaku negatif dan mengarah pada perubahan yang lebih baik. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada perubahan perilaku secara umum. Adapun dimensi karakter berupa kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta kemampuan mengendalikan emosi pada anak didik pelayanatan belum menjadi perhatian utama. Keterbatasan kajian tersebut memperlihatkan adanya ruang penelitian yang perlu ditelusuri secara lebih khusus. Atas pertimbangan itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Didik Di LPKA Kelas II Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, penulis merumuskan sejumlah persoalan yang selanjutnya dikaji dalam penelitian.

1. Bagaimana proses penyelenggara dan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan pada LPKA Kelas II Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak bimbingan agama terhadap pembentukan karakter positif pada anak binaan yang menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh?
3. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan dan menjadi kendala dalam penyelenggaraan bimbingan agama?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini diarahkan untuk memahami secara komprehensif kontribusi bimbingan agama terhadap pembentukan karakter positif pada anak didik yang berada di LPKA Kelas II Banda Aceh. Setelah berbagai persoalan pada uraian sebelumnya dipertimbangkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menelusuri bagaimana bimbingan agama diselenggarakan di LPKA Kelas II Banda Aceh, termasuk ragam aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari pelaksanaannya.
2. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh serta konsekuensi bimbingan keagamaan terhadap pembentukan karakter baik pada peserta didik sesudah mereka memperoleh pendampingan tersebut.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung keberhasilan dan menjadi kendala dalam penyelenggaraan bimbingan agama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Dapat memperkaya literatur dan pengetahuan di bidang bimbingan agama dalam pembentukan karakter anak yang sedang menjalani proses pembinaan hukum.
 - b. Dapat memperluas pengetahuan mengenai pembentukan karakter positif pada anak dididik pasyarakatatan

- c. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian akademik selanjutnya yang menyoroti pendekatan religius dalam rehabilitasi anak.

2. Secara praktis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman peneliti mengenai pelaksanaan bimbingan agama serta proses pembentukan karakter positif pada anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh. Penelitian ini juga menjadi pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan secara langsung di lapangan.
- b. Secara konseptual, temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi anak binaan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama pembentukan karakter positif melalui aktivitas bimbingan agama di LPKA.
- c. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan evaluatif oleh LPKA Kelas II Banda Aceh untuk memperbaiki mutu layanan bimbingan agama sekaligus memperkuat program pembinaan bagi anak didik.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

1. Bimbingan Agama

Secara harfiah dalam bahasa Arab, istilah bimbingan disebut *at-taujīh* (التوجيه), yang bermakna pengarahan atau pemberian arah. Sedangkan makna secara umum ialah proses pemberian bantuan yang terarah secara terus menerus dan

sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrahnya dalam beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.¹³

Bimbingan agama dapat dipahami sebagai proses pendampingan yang sengaja dilaksanakan untuk memperkuat keimanan, mengarahkan pengamalan ibadah, serta membina akhlak seseorang agar kehidupannya tersusun berdasarkan ajaran agama. Selain itu, bimbingan ini berfungsi membantu individu dalam memecahkan berbagai masalah hidup dengan landasan nilai-nilai spiritual.¹⁴

Bimbingan agama diberikan untuk memperkuat kondisi batin seseorang dengan tetap berpedoman pada ajaran agama. Berdasarkan pemahaman itu, proses tersebut dapat dimaknai sebagai penanaman nilai keagamaan kepada individu dengan mempertimbangkan persoalan yang dihadapinya dalam aktivitas sehari-hari.

2. Karakter

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, dan *thab'u* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak.¹⁵ Dalam pengertian umum, karakter mencakup sifat, sikap, serta kebiasaan yang melekat pada seseorang sehingga

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 23.

¹⁴ Nurul Huda, "Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Perilaku Religius Remaja," *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 7, No. 2 (2018), hal. 25.

¹⁵ Erni Zuliana, "Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *An-Nâbighoh*, Volume 19 Nomor 1 Tahun 2017

membedakannya dari individu lain.¹⁶ Menurut Simon Philips, karakter tersusun atas sejumlah nilai yang membentuk sistem tertentu dan menjadi landasan bagi pola pikir, sikap, serta perilaku seseorang.¹⁷

Seseorang disebut memiliki karakter apabila kepribadian dan wataknya tampak jelas. Istilah ini merujuk pada keseluruhan sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, tabiat, dan watak yang menjadi pembeda antarindividu. Akhlak atau karakter juga dapat dipandang sebagai tindakan yang muncul secara spontan, tanpa didahului pertimbangan yang panjang.¹⁸

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter menempati kedudukan penting karena proses ini diarahkan untuk melahirkan pribadi yang jujur, berbuat baik, bertanggung jawab, menghormati sesama, menghargai orang lain, dan menjunjung keadilan. Karakter tidak lahir seketika; perkembangannya memerlukan waktu lama serta ikhtiar yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar melekat pada individu. Kebiasaan yang dilakukan, respons terhadap beragam keadaan, dan ungkapan yang disampaikan kepada orang lain menjadi unsur yang turut membentuknya.¹⁹

Pembentukan karakter berlangsung melalui keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Pengalaman serta kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk pola berpikir pada ranah intelektual dan pola perilaku pada

¹⁶ Fatma, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 3 (2015), hal. 377.

¹⁷ Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter Konstuksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Arruz Media 2016) hal. 160

¹⁸ Kamisa, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 281

¹⁹ Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Vol 2, No 2, Jurnal Terampil, 2015.

ranah fisik. Dengan proses pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dan kemudian menjadi pedoman bagi perilaku individu dalam keseharian.

3. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Sebagai unit yang menjalankan pembinaan bagi anak yang sedang menjalani hukuman, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menyediakan lingkungan khusus untuk proses tersebut. Tanggung jawabnya mencakup penyelenggaraan pendidikan, peningkatan keterampilan, pembentukan kepribadian, dan pemenuhan hak anak lainnya berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku.²⁰

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat bagi Anak untuk menjalani masa pidana. Muhammad Nasir Djamil menjelaskan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan menempatkan LPKA sebagai lembaga yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, pengembangan keterampilan, pembinaan, serta pemenuhan kebutuhan lainnya bagi anak. ²¹ Dalam penelitian ini, lembaga yang dimaksud ialah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Banda Aceh.

²⁰Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII. 2013), hal. 5.

²¹ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 167

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Untuk memperoleh landasan dalam penyusunan karya ilmiah, peneliti menelaah sejumlah studi yang telah dilakukan sebelumnya. Penelaahan tersebut membantu memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilaksanakan sekaligus menjadi bahan rujukan. Adapun penelitian terdahulu yang dikaji meliputi:

Farhan Ulhaq (2023) menyusun skripsi berjudul “*Strategi Pembinaan Karakter Religius terhadap Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu*”. Kajian itu diarahkan untuk mengidentifikasi strategi pembinaan bagi narapidana anak sekaligus menelaah unsur-unsur yang menentukan keberhasilannya dalam penguatan karakter religius. Peneliti menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, sedangkan data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹

Pembiasaan kegiatan ibadah menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan karakter religius, antara lain dengan melaksanakan shalat lima waktu secara bersama, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta mengikuti bimbingan rohani melalui ceramah dan kajian keislaman. Selain itu, diterapkan pula strategi keteladanan (*uswah hasanah*) dari pembimbing agama dan petugas LPKA, serta

¹ Farhan Ulhaq (2023), “*Strategi Pembinaan Karakter Religius Terhadap Narapidana Anak Di Lpka Kelas II Kota Bengkulu*”. (SKRIPSI). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

pendampingan melalui konseling Islami untuk membantu anak mengatasi permasalahan pribadi. Rangkaian pembinaan tersebut berkontribusi terhadap tumbuhnya spiritualitas, keteraturan perilaku, dan rasa bertanggung jawab dalam diri anak binaan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak binaan bergantung kuat pada keberlangsungan program keagamaan, contoh perilaku yang diberikan pembimbing, serta dukungan pendampingan secara terus-menerus. Kombinasi ketiga unsur itu mendorong berkembangnya sikap tertib, rasa tanggung jawab, dan penghayatan spiritual pada diri anak binaan.

Kajian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu terutama pada tempat pelaksanaan dan pokok bahasannya. Penelitian terdahulu menelaah strategi penguatan karakter religius di LPKA Kelas II Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji peran bimbingan agama untuk membina karakter positif anak didik yang berada di LPKA Kelas II Banda Aceh. Meskipun demikian, kedua kajian tersebut sama-sama melibatkan anak binaan pemasyarakatan (ABP) sebagai subjek, dengan lokasi pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), serta menerapkan pendekatan kualitatif.

Kedua, Linda Safriani (2023) mengkaji persoalan tersebut dalam skripsinya yang berjudul *“Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”*. Fokus penelitian itu mencakup penerapan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh, perubahan perilaku anak binaan pemasyarakatan sesudah mengikuti layanan tersebut, serta unsur yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan pendekatan kualitatif dan

rancangan deskriptif, data penelitian dihimpun melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang melibatkan 10 orang informan.²

Bimbingan agama diberikan secara rutin setiap hari melalui sejumlah aktivitas, seperti tahsin, tilawah Al-Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, penyampaian tausiah, hafalan surah pendek, kajian kitab, dan zikir. Berbagai kegiatan tersebut berpengaruh baik terhadap perilaku anak binaan; mereka menjadi lebih santun, menunjukkan kepedulian terhadap orang tua, menghargai kedamaian, serta lebih senang berbagi.

Kebiasaan bimbingan agama yang dijalankan secara teratur dan terus-menerus turut membentuk perilaku yang konstruktif, memperkuat kesadaran religius, serta mendukung perbaikan akhlak anak binaan. Perubahan tersebut tercermin dalam sikap mereka yang semakin baik ketika menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan utama tampak pada orientasi pembahasannya. Studi sebelumnya mengulas perubahan perilaku secara luas, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kontribusi bimbingan agama terhadap pembentukan karakter positif anak didik, mencakup disiplin, tanggung jawab, empati, dan religiusitas. Kesamaan kedua penelitian terlihat dari tempat penelitian, subjek yang dikaji, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menelaah bimbingan agama bagi anak didik pemasyarakatan. Atas dasar itu,

² Linda Safrani (2023), "*Bimbingan Agama Dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Banda Aceh*". (SKRIPSI). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas kajian sebelumnya dengan menggarisbawahi terbentuknya karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai agama pada diri anak binaan.

Penelitian Irda Kumala Sari (2022) dicantumkan sebagai kajian ketiga dengan judul *“Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Perilaku Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Rumbai Pekanbaru”*. Fokus penelitian tersebut ialah mengukur dampak bimbingan keagamaan Islam terhadap perilaku remaja yang berada di LPKA. Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif; data dikumpulkan menggunakan instrumen angket (kuesioner), kemudian diolah melalui uji statistik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bimbingan keagamaan Islam berdampak positif pada perilaku remaja. Semakin baik pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan, maka semakin baik pula perilaku remaja. Hal ini terlihat dari perubahan sikap menjadi lebih disiplin, lebih patuh terhadap aturan, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku remaja dipengaruhi secara nyata oleh bimbingan keagamaan Islam. Tingkat mutu dan frekuensi pelaksanaannya menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, ketaatan pada aturan, serta sikap positif dalam aktivitas sehari-hari.

Perbedaan antara kedua kajian terutama tampak pada metode penelitian dan sasaran analisisnya. Irda Kumala Sari menempatkan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian untuk menganalisis pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perilaku remaja di LPKA Rumbai Pekanbaru. Sementara itu, penelitian ini memakai

metode kualitatif dan menelaah bimbingan agama sebagai sarana pembentukan karakter positif anak didik di LPKA Kelas II Banda Aceh. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti anak binaan pemasyarakatan (ABP) dan mengkaji pelaksanaan bimbingan agama Islam di LPKA.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Arab, karakter diartikan khuluq, sajiyyah, thabû'u (budi pekerti, tabiat atau watak), namun juga diartikan syakhshiyyah yang artinya lebih kepada personality (kepribadian).³ Sedangkan Istilah karakter berakar dari sejumlah bentuk bahasa, yakni Kharakter, Kharassein, dan Kharax dalam bahasa Latin; character dalam bahasa Inggris; serta character dalam bahasa Yunani. Kata tersebut berasal dari charassein yang bermakna mengukir secara tajam atau memperdalam sesuatu.⁴ Secara substantif, watak atau karakter adalah gabungan tabiat manusia yang cenderung menetap dan menjadi pembeda antara seseorang dan orang lainnya. Seseorang yang memiliki karakter baik mampu menentukan pilihan sekaligus menerima konsekuensi atas keputusan yang diambarnya.⁵

Foerster memandang karakter sebagai unsur yang memberikan mutu tertentu kepada seseorang. Karena berfungsi sebagai identitas sekaligus kekhasan individu,

³ Erni Zuliana, "Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab," An-Nâbighoh, Volume 19 Nomor 1 Tahun 2017

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11.

⁵ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal. 9-12

karakter cenderung melekat secara permanen dan tidak mudah bergeser walaupun orang tersebut melewati beragam pengalaman hidup.⁶

Karakter secara umum dikelompokkan ke dalam empat kategori. Pertama, karakter lemah, yaitu sifat seperti mudah takut, tidak berani mengambil risiko, mudah menyerah, dan malas. Kedua, karakter kuat, yang ditandai dengan sikap tangguh, ulet, disiplin, dan tidak mudah menyerah. Ketiga, karakter negatif—misalnya egois, licik, sombong, serakah, serta gemar memamerkan diri—dapat mendatangkan kerugian bagi pelaku maupun pihak lain. Keempat, karakter baik, yaitu sifat positif seperti jujur, rendah hati, peduli, dan bertanggung jawab sebagai kebalikan dari karakter buruk.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, karakter tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam konteks ini, karakter memiliki keterkaitan dengan konsep akhlak dan moral, meskipun ketiganya memiliki penekanan yang berbeda. Karakter memiliki cakupan yang lebih luas karena berkaitan dengan keseluruhan sifat, kebiasaan, dan pola perilaku yang melekat pada diri seseorang serta menjadi ciri khas dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, akhlak lebih menekankan pada sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Adapun moral lebih menekankan pada ukuran atau pedoman mengenai benar dan salah yang digunakan seseorang dalam menentukan perilaku, baik dalam kehidupan pribadi maupun

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter*, (jakarta: rajawali pers, 2014) hal. 77.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 12.

dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, karakter mencerminkan keseluruhan ciri dan kebiasaan perilaku seseorang, akhlak berkaitan dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan, sedangkan moral berkaitan dengan nilai atau ukuran yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruknya perilaku.⁸

Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia dibekali kecenderungan karakter yang beraneka ragam. Di dalam dirinya terdapat dorongan menuju kebajikan, tetapi juga kecenderungan untuk melakukan keburukan. Penjelasan tersebut terdapat dalam firman Allah pada Surah Ash-Shams ayat 8:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya : “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.”⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter tampak melalui kecenderungan seseorang ketika berpikir, merespons, dan melakukan tindakan. Sifat itu tidak hadir seketika, tetapi terbentuk melalui pembiasaan, pembinaan, pengaruh lingkungan, serta internalisasi nilai, termasuk ajaran keagamaan. Setiap orang pada dasarnya mempunyai peluang untuk mengembangkan sisi baik ataupun buruk dalam dirinya. Karena itu, diperlukan arahan yang sesuai agar potensi positif tersebut berkembang

⁸ Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika,” *THAQĀFIYYĀT* Vol. 19, No. 1 (Juni 2018), hlm. 6.

⁹ Departemen Agama RI, Alquran Terjemah, hal. 594.

menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menempatkan diri dalam lingkungan berdasarkan ajaran Islam.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pada hakikatnya, pendidikan karakter ditujukan untuk membangun bangsa yang tangguh dan kompetitif. Bangsa tersebut diharapkan berakhlak serta bermoral, menghargai toleransi, terbiasa berkolaborasi, dan memiliki kecintaan yang kuat terhadap tanah air.

Menurut Socrates, pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk melahirkan manusia yang cerdas sekaligus memiliki kebajikan. Dalam khazanah Islam, Nabi Muhammad SAW menempatkan pembinaan akhlak mulia sebagai inti dari misi pendidikan. Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Thomas Lickona, Robert Brooks, dan Sam Goldstein, yang memandang moralitas serta karakter sebagai unsur integral dalam proses pendidikan. Martin Luther King Jr. pun menyampaikan, “Intelligence plus character, that is the true aim of education,” sehingga pendidikan dipahami sebagai usaha memadukan kecerdasan dengan pembentukan karakter¹⁰

Dalam pandangan Socrates, pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan kepribadian yang baik. Pendidikan juga perlu membuat seseorang mampu memahami nilai kebajikan dan menerapkannya secara arif dalam kehidupan. Dengan kata lain, kebaikan karakter harus disertai kecakapan intelektual untuk mewujudkan nilai tersebut melalui setiap tindakan.

¹⁰ Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal 30.

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pembinaan karakter sebagai inti dari misi kerasulannya, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”¹¹

Sementara itu, dalam surah al- ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab :21).¹²

Hadis Rasulullah SAW dan firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menunjukkan bahwa pengutusan Nabi Muhammad SAW berkaitan erat dengan penyempurnaan akhlak manusia serta pemberian teladan dalam seluruh bidang kehidupan. Oleh sebab itu, ajaran Islam tidak membatasi perhatian pada ibadah, melainkan juga mengarahkan pembentukan perilaku seperti kejujuran, kesabaran,

¹¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, No. 8952.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

amanah, dan penghormatan kepada orang lain. Meneladani Rasulullah SAW sebagai role model membantu seseorang membangun hubungan sosial yang baik sekaligus memperkuat keimanannya. Dari proses tersebut diharapkan lahir pribadi berakhlak mulia dan memberi manfaat bagi lingkungan. Karakter positif pun mendorong terbentuknya perilaku yang baik, keseimbangan diri, serta kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan. Pada akhirnya, tindakan yang dilakukan dapat menjadi sarana untuk memperbaiki diri dan mencapai kemajuan hidup.

3. Manfaat Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter mencakup upaya mengembangkan cara berpikir yang tepat, meresapi nilai melalui sikap, lalu mewujudkannya dalam tindakan harian berdasarkan nilai luhur yang menjadi jati diri. Perwujudan proses tersebut dapat dilihat dalam relasi manusia dengan Tuhan, diri pribadi, orang lain, dan lingkungan tempat ia berada.

Terdapat 10 sejumlah indikator yang menunjukkan bahwa suatu bangsa sedang mengarah pada kehancuran, yaitu:

- a. Meningkatnya tindak kekerasan di kalangan remaja.
- b. Memburuknya penggunaan bahasa dan tutur kata.
- c. Menguatnya pengaruh yang mendorong meningkatnya kekerasan.
- d. Memicu tindakan yang membahayakan diri, misalnya penggunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, serta hubungan seks pranikah.

- e. Tidak jelasnya batas antara pedoman moral mengenai hal yang baik dan yang buruk.
- f. Merosotnya etos kerja.
- g. Berkurangnya penghormatan terhadap orang tua dan guru.
- h. Lemahnya kesadaran untuk memikul tanggung jawab.
- i. Ketidakjujuran yang berkembang menjadi kebiasaan sosial.
- j. Timbulnya prasangka serta kebencian di kalangan sesama¹³

Dalam keluarga, upaya membangun karakter anak menempati posisi yang penting. Orang tua memiliki peran utama untuk melaksanakan pendidikan dan pembinaan secara optimal agar karakter anak dapat berkembang dengan baik. Karakter dapat dipahami sebagai kecenderungan mendasar seseorang ketika menghadapi keadaan tertentu berdasarkan pertimbangan moral. Wujudnya tampak dalam tindakan sehari-hari, antara lain melalui kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, penghormatan terhadap sesama, dan berbagai perilaku positif lainnya.

Seseorang dapat memperoleh peningkatan martabat melalui karakter yang positif. Nilai kemuliaan manusia pada dasarnya tercermin dari kualitas karakternya. Bekal karakter yang kokoh membuat seseorang mampu tetap sabar, bertahan ketika menghadapi ujian, dan menjalani hidup secara lebih baik.¹⁴

Dari pemaparan tersebut dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kekhasan yang melekat pada individu. Apabila karakter baik tertanam, seseorang

¹³ Mansuri Muslich, *Pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, Cet 1, hal. 35

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011, Cet 1, hal. 6

akan lebih terbiasa mengambil tindakan yang positif dan bermoral. Karena itu, pendidikan karakter perlu dimulai sejak masa awal pertumbuhan agar anak memiliki acuan yang jelas ketika menentukan arah serta pilihan hidup.

4. Pembentukan Karakter

Thomas Lickona menempatkan pembentukan karakter sebagai unsur penting dalam perkembangan anak menuju pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan baik. Proses tersebut bukan sekadar menyampaikan pengetahuan mengenai kebajikan, melainkan juga membangun kesadaran dan melatih penerapan nilai moral secara berulang dalam keseharian. Pada intinya, pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan, teladan, arahan, dan dukungan lingkungan sosial yang bersama-sama membentuk sikap, kepribadian, serta perilaku seseorang.

Menurut Lickona, moral terbentuk melalui tiga komponen pokok: pengetahuan moral (moral knowing), penghayatan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action). Ketiganya berfungsi secara terpadu sehingga individu bukan hanya mengerti nilai kebajikan, tetapi juga terdorong untuk menyukainya dan mampu mewujudkannya dalam perbuatan konkret.

a. Pengetahuan moral (moral knowing),

Cakupan tersebut menuntut seseorang menguasai prinsip moral dan etika serta mampu menentukan pilihan yang tepat. Di dalamnya termasuk pengenalan terhadap nilai seperti integritas, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain

b. Perasaan moral (moral feeling),

Mengacu pada aspek emosional dari karakter, seperti empati, kasih sayang, rasa bersalah, dan rasa bangga terhadap perilaku yang baik. Dorongan batin tersebut membantu seseorang menyerap prinsip moral hingga menjadi bagian dari dirinya, sekaligus memunculkan kemauan untuk bertindak berdasarkan prinsip itu.

c. Tindakan moral (moral action)

Bagian ini berkaitan dengan kesiapan dan kemauan peserta didik untuk menjalankan prinsip etis yang telah dipahami serta dihayati. Ini mencakup keterampilan sosial, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk berdiri teguh dalam nilai-nilai mereka.¹⁵

Pembentukan manusia berkarakter (bermoral) merupakan cita-cita yang diharapkan oleh individu, bangsa, dan agama karena karakter berpengaruh terhadap banyak sisi kehidupan. Oleh sebab itu, karakter memiliki kedudukan yang amat menentukan dalam kehidupan manusia. Basuki dan Ulum, sebagaimana dikutip Kurniawan¹⁶, menjelaskan bahwa pencapaian tujuan tersebut memerlukan pendekatan yang bersifat multi approach, dengan pelaksanaan yang mencakup beberapa hal berikut:

- a. Dalam perspektif religius, manusia ditempatkan sebagai makhluk dengan fitrah keagamaan. Melalui pembinaan spiritual, individu diarahkan untuk

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 84-100

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Bantul: Samudra Biru, 2017) hal 3

memahami dan menghayati ajaran agama. Dalam Islam, hal ini bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai tuntunan agama.

- b. Pendekatan filosofis memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan berpikir dan mempertimbangkan setiap tindakan. Melalui perkembangan diri, manusia mampu memahami dan menilai perilaku yang dilakukan. Dengan kemampuan tersebut, individu dapat menentukan pilihan untuk berbuat baik atau buruk.
- c. Karena peserta didik hidup sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan, pendekatan sosio-kultural menempatkan keduanya sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Interaksi dengan lingkungan sosial beserta nilai budaya berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Keadaan tersebut menjadikan lingkungan dan budaya berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter individu.
- d. Pendekatan alamiah (scientific) menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir, berkehendak, dan merasakan. Dengan mengamati lingkungan di sekitarnya, manusia membangun wawasan serta pengertian. Karakter seseorang kemudian tumbuh melalui pengalaman dan berbagai proses belajar yang dijalannya.

Pembentukan karakter, sebagaimana dapat dirangkum dari uraian sebelumnya, merupakan pekerjaan mendasar yang perlu dilaksanakan secara komprehensif. Nilai agama memang menjadi salah satu landasannya, tetapi karakter juga dipengaruhi oleh pembinaan cara berpikir, kondisi sosial-budaya, lingkungan pergaulan, dan pengalaman belajar sehari-hari. Penggabungan berbagai pendekatan

tersebut diperlukan untuk melahirkan pribadi yang baik, proporsional, serta mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial.

C. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan keagamaan ialah mendampingi individu agar kehidupan beragamanya sejalan dengan petunjuk dan ketentuan Allah, sehingga kebahagiaan dunia serta akhirat dapat dicapai. Dalam proses tersebut, individu dibantu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama dalam keseharian. Atas dasar itu, bimbingan keagamaan diharapkan dapat membantu individu untuk:¹⁷

1. Memahami ketentuan dan petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan beragama.
2. Menghayati nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan konsisten.

Pernyataan ini selaras dengan petunjuk Allah SWT sebagaimana tercantum dalam Surah Al-An'am: 88

ذَٰلِكَ هُدَىٰ ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِ ٱلْمَن يَشَآءُ ٱلَّذِينَ ٱعْبَادُهُۥ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

¹⁷ Thohari Musnawar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 29

Artinya : Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka menyekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.¹⁸

Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islami*, Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa bimbingan agama dapat dimaknai sebagai: “Proses pemberi bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung. Di dalam Al-qur’an dan Hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-qur’an dan Hadis.¹⁹”

Bimbingan agama tidak berhenti pada penguasaan ajaran Islam secara teoritis. Individu juga dibina agar dapat menghayati ajaran tersebut dan mewujudkannya dalam aktivitas sehari-hari. Proses penanaman nilai keagamaan ini berfungsi menumbuhkan kesadaran diri, mengendalikan perilaku, dan mengarahkan sikap agar selaras dengan norma serta ajaran Islam.

Keberadaan bimbingan agama berperan penting dalam proses pembentukan karakter yang positif. Nilai Islam, termasuk kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas, dapat menjadi dasar bagi individu untuk memperbaiki perilaku serta membangun kepribadian yang lebih baik. Jika dilakukan secara berkelanjutan, bimbingan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter positif

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah*, hal. 138

¹⁹ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.19

yang sekaligus menjadi pedoman ketika seseorang berinteraksi di lingkungan sosial.

Dalam kehidupan personal dan sosial, bimbingan agama memegang fungsi yang amat berarti. Istilah tersebut merujuk pada proses pendampingan sekaligus pengarahan yang diberikan tokoh keagamaan ataupun pembimbing rohani bagi perorangan maupun komunitas yang memerlukan arahan terkait spiritualitas dan kepercayaan keagamaan. Melalui proses itu, mereka dibantu agar dapat memahami, menghayati, lalu menerapkan ajaran agama dalam keseharian.

2. Materi Bimbingan Agama

Ketika bimbingan agama berlangsung, pembimbing menyampaikan sejumlah bahan kepada pihak yang menerima pendampingan. Rujukan utamanya berasal dari ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Muatannya umumnya meliputi ranah-ranah penting kehidupan beragama, dengan maksud menuntun, membenahi, serta memperkuat pemahaman dan sikap religius seseorang.

- a. Aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola dalam iman dan perjanjian baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan ukun iman dan perlu dipahami dengan benar. Adapun rukun iman yang populer ada enam, yaitu 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada malaikat Allah, 3) iman kepada kitab Allah, 4) iman kepada rasul Allah, 5) iman kepada hari akhir, dan 6) iman kepada qadha

qadar. Rukun iman ini tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Ta'ala sebagai rukun pertama.

- b. Akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau yang buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syari'ah yang benar
- c. Syari'ah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah, dan untuk menuju Allah Ta'ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syari'ah). Syari'ah ini menjadi jalan lurus yang harus ditempuh seorang muslim.²⁰

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama memuat tiga ranah yang saling berkelindan, yakni akhlak, tauhid, dan ibadah. Ketiganya menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Dari penerapan tauhid dan ibadah tersebut, akan terbentuk akhlak yang baik dalam diri seseorang. Akhlak mencerminkan sikap dan perilaku yang muncul secara alami dari dalam diri. Keterkaitan ketiga ranah itu pada akhirnya mengarahkan pembentukan pribadi dengan keimanan kukuh serta perilaku terpuji dalam keseharian.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, Hlm. 303

3. Tujuan Bimbingan Agama

M. Arifin menyatakan bahwa bimbingan keagamaan terutama diarahkan untuk menolong individu atau kelompok menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Bantuan itu ditempuh dengan mengembangkan dan mengarahkan potensi diri melalui pendekatan yang dapat menumbuhkan sekaligus memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan. Dengan demikian, individu diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya secara bijak berdasarkan nilai-nilai keagamaan.²¹

Dalam waktu dekat, bimbingan agama diarahkan pada penguatan iman agar tampak dalam amal saleh atau perilaku terpuji yang berlandaskan keyakinan yang tepat. Keyakinan tersebut mencakup pemahaman bahwa

- a. Manusia merupakan ciptaan Allah yang berkewajiban menaati perintah Nya,
- b. Setiap ketetapan Allah diyakini memiliki hikmah; manusia juga perlu menyadari kedudukannya sebagai hamba yang wajib beribadah kepada-Nya selama hidup.
- c. Di samping itu, setiap orang dianugerahi fitrah iman yang perlu dirawat secara berkelanjutan agar memperoleh kebaikan hidup di dunia maupun akhirat.

²¹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (PT Bumi Aksara, Jakarta). hal. 43.

- d. Atas dasar itu, diperlukan ikhtiar untuk mendalami tuntunan Al-Qur'an dan sunnah agar keduanya dapat dijadikan rujukan dalam menjalani kehidupan²²

4. Metode Bimbingan Agama

Menurut KBBI, metode merupakan tata cara yang disusun secara sistematis dan dipersiapkan untuk meraih sasaran tertentu dengan bertumpu pada ilmu pengetahuan serta landasan pendukung lainnya²³. Dalam bimbingan agama, keberhasilan pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang dipilih. Metode tersebut perlu membantu individu mengenali dan memahami dirinya maupun lingkungan, lalu mengarahkan kehidupannya agar tetap sejalan dengan ajaran Islam. M. Arifin menerangkan bahwa metode bimbingan agama meliputi beragam cara dan sarana yang dapat digunakan selama proses bimbingan keagamaan. Berdasarkan uraian itu, kegiatan bimbingan agama dapat menggunakan beberapa metode berikut.²⁴

- a. Teknik ceramah merujuk pada penyampaian pesan atau bahan bimbingan secara verbal oleh pembimbing kepada peserta. Dalam pelaksanaannya, pembimbing dapat menggunakan alat bantu agar materi lebih mudah dipahami. Dalam praktiknya, pendekatan ini banyak diterapkan pada bimbingan agama, baik melalui pertemuan langsung maupun tatap muka.

²² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 22

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 580

²⁴ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1998), cet ke-5, hal. 44-47.

- b. Metode kelompok adalah cara bimbingan yang dilakukan melalui kegiatan bersama agar peserta dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penerapannya, pembimbing memfasilitasi anggota agar dapat saling mendukung ketika menghadapi persoalan yang sama. Interaksi antarpeserta juga membuka kesempatan bagi mereka untuk memperkuat kemampuan sosial, mengenali kedudukan serta tanggung jawabnya di lingkungan, dan memperoleh pemahaman baru mengenai diri sendiri.
- c. Dalam metode keteladanan, pembimbing memperlihatkan perilaku positif yang dapat dijadikan contoh oleh peserta. Sikap, tindakan, dan cara berbicara pembimbing menjadi cerminan yang berpotensi diikuti oleh mereka. Pengaruh tersebut penting bagi perkembangan kepribadian serta sikap spiritual dan sosial peserta, termasuk melalui contoh menjalankan ibadah harian, baik yang wajib maupun sunnah.
- d. Untuk memahami keadaan psikologis, emosi, serta kehidupan individu yang dibimbing, pembimbing dapat menggunakan metode wawancara berupa interaksi tanya jawab. Informasi yang terkumpul kemudian menjadi landasan dalam mengidentifikasi persoalan dan menentukan bentuk bantuan yang tepat. Keberhasilan pelaksanaannya bergantung pada terpenuhinya sejumlah persyaratan tertentu.

- 1). Pembimbing harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta bimbingan.
 - 2). Pembimbing perlu menjadi pribadi yang dapat dipercaya sehingga peserta merasa terlindungi.
 - 3). Pembimbing juga harus mampu menciptakan suasana yang tenang, aman, dan nyaman agar peserta merasa rileks dalam menyampaikan permasalahannya. Dalam sumber lain juga disebutkan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama.²⁵
- e. Metode ceramah atau tabligh adalah penyampaian materi agama secara lisan kepada peserta, biasanya dilakukan melalui khutbah, pengajian, atau dari mimbar.

D. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

1. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya.²⁶ LPKA adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya, LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan²⁷

²⁵ Rini Laili Prihatini, Draft Buku Ajar: Dasar-Dasar Penyuluhan Sosial Keagamaan, (Jakarta:UIN Jakarta, 2014), hal. 16

²⁶ Peraturan Presiden, Undang-Undang No 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, www.kpai.go.id/hukum, dilihat pada 7 Oktober 2018.

²⁷ Muhammad Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2013), hal. 167.

Penyelenggaraan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) perlu dirancang secara sistematis dengan tetap menyesuaikan kebutuhan setiap anak. Kinerja Lembaga Pemasyarakatan, terutama Lembaga Pembinaan Khusus Anak, diharapkan mampu menghasilkan perubahan positif yang berdampak pada kondisi jiwa dan kehidupan anak setelah masa pembinaan berakhir, ketika mereka bersiap kembali ke lingkungan sosial. Pemenuhan hak anak juga harus berjalan beriringan dengan proses tersebut, sebagaimana hak untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan, maupun hak-hak lainnya. Di samping itu, pola pembinaan perlu berorientasi pada kepentingan anak agar prosesnya dapat mendorong perubahan ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, Lembaga Pemasyarakatan sebagai tahap akhir dalam sistem peradilan memiliki peran strategis dalam membina dan memperbaiki sikap serta perilaku warga binaan. Pembinaan yang terarah diharapkan dapat mendorong perubahan positif pada diri individu, sehingga mereka siap kembali berintegrasi dengan masyarakat dan mampu menjalani kehidupan secara otonom serta penuh tanggung jawab.

2. Anak Didik Pemasyarakatan

Anak Didik Pemasyarakatan merujuk pada anak yang memperoleh pembinaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan Pasal 1 angka (8) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, kategori tersebut mencakup anak pidana, anak negara, serta anak sipil yang ditempatkan dalam lembaga pemasyarakatan. Penempatan itu bertujuan memberikan

pendidikan, pembinaan, dan bimbingan agar anak mampu memperbaiki diri serta menjalankan perannya secara layak di tengah kehidupan sosial²⁸:

- a. Kategori anak pidana mencakup anak yang memperoleh hukuman berdasarkan keputusan hakim, lalu melaksanakan pidana di Lembaga Pemasyarakatan sebagai konsekuensi atas tindakan yang melanggar hukum.
- b. Anak Negara merupakan anak yang, setelah memperoleh putusan pengadilan, diserahkan kepada negara untuk dididik. Selanjutnya, anak tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPKA) hingga mencapai usia 18 tahun.
- c. Anak Sipil ialah anak yang pengajuan penetapan pengadilannya dilakukan atas permintaan orang tua agar anak tersebut memperoleh pendidikan di Lembaga Pembinaan Masyarakat.

Atas dasar uraian tersebut, Anak Didik Pemasyarakatan dapat dipahami sebagai anak yang menjalani program pembinaan, pendidikan, dan bimbingan selama berada di LPKA atau lembaga pemasyarakatan. Program tersebut diarahkan untuk membantu mereka memperbaiki diri dan mempersiapkan reintegrasi sosial. Sehingga ketika anak tersebut kembali dalam lingkungan masyarakat setelah menjalani hukuman, mereka dapat beradaptasi secara normal seperti anak pada umumnya.

²⁸ Idik Saeful Bahri, *Pemenuhan Hak Anak dalam Proses Rehabilitasi Narkotika*. (Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020), hlm. 60-61

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif analisis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah fenomena sosial, pengalaman manusia, serta dinamika persoalan yang muncul dalam kehidupan. Peneliti mengolah data berbentuk kata-kata, menggali keadaan di lokasi penelitian, dan menyusun uraian terperinci berdasarkan perspektif responden agar diperoleh pemahaman yang mendalam serta menyeluruh mengenai masalah yang dikaji.¹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai rancangan penelitian. Rancangan tersebut diarahkan untuk menyajikan gambaran terperinci mengenai objek, kejadian, maupun keadaan sosial tertentu. Dalam penerapannya, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian biasanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari informasi untuk memperkuat dan memperjelas temuan yang diperoleh dilapangan. Petikan informasi itu kemudian berfungsi sebagai evidensi yang menopang hasil temuan dalam laporan penelitian.²

Gambaran suatu fenomena atau keadaan yang disusun secara sistematis berdasarkan fakta dapat diperoleh melalui penelitian deskriptif. Dalam

¹ Eko Murdiyanto, *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Edisi 1 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), hal.19

² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet pertama, (Jawa Barat:CV Jejak, 2018), hal.11

penerapannya, peneliti berfokus pada penyajian data lapangan tanpa mengubah variabel yang diamati. Penelitian deskriptif tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Oleh sebab itu, pendekatan ini dapat dipakai untuk menelaah kondisi yang sedang berlangsung ataupun kejadian yang telah berlalu.³

Kajian ini diarahkan untuk menjelaskan pengaruh bimbingan agama terhadap perkembangan karakter anak binaan, terutama melalui kegiatan rutin setiap hari Jumat. Uraian penelitian mencakup tempat pelaksanaan, keadaan fisik LPKA, waktu dan frekuensi bimbingan agama, serta perubahan karakter yang tampak pada anak binaan sebagai dampak dari kegiatan tersebut.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Pihak yang dipilih sebagai pemberi informasi utama dalam suatu kajian disebut subjek penelitian.⁴ Sugiyono menjelaskan bahwa subjek penelitian dapat berupa individu atau pihak yang terlibat sekaligus memiliki informasi relevan dengan kebutuhan penelitian. Mereka bertindak sebagai informan yang menyampaikan data dan keterangan sesuai fokus kajian, serta menjadi bagian dari sampel penelitian.⁵ Dalam penelitian kualitatif, pemilihannya didasarkan pada kemampuan subjek dalam memberikan keterangan yang mendalam. Atas pertimbangan itu, subjek penelitian ini meliputi anak binaan pemasyarakatan, petugas/staff LPKA, dan guru pembimbing agama.

³ Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021), hal.106.

⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

⁵ Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.397.

Agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan kajian, penentuan subjek perlu menggunakan teknik pemilihan sampel yang tepat, bukan melalui pengambilan secara acak. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, teknik tersebut memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama kesesuaian antara karakteristik sumber data, tujuan penelitian, dan populasi yang dikaji. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh keterangan yang mendalam mengenai persoalan penelitian.⁶

Dalam penelitian ini, subjek yang termasuk kategori ABP di LPKA meliputi beberapa kriteria berikut:

1. Anak binaan pemasyarakatan yang paling lama (1-2 tahun) berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
2. Anak binaan pemasyarakatan yang berada dalam lingkungan pembinaan saat penelitian berlangsung.
3. Anak binaan pemasyarakatan yang pernah mengikuti berbagai bentuk kegiatan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di LPKA.
4. Anak binaan pemasyarakatan yang bersedia menjadi informan dan mampu memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman yang dialami selama mengikuti pembinaan.

Adapun persyaratan yang ditetapkan bagi Petugas LPKA sebagai subjek penelitian mencakup beberapa kriteria berikut:

⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*”),...., hal.120.

1. Petugas dengan masa kerja 5 tahun pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.
2. Petugas yang menangani bidang Pendidikan dan Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.
3. Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, petugas tersebut bertugas mendampingi seorang informan riset sebagai wali asuhnya.
4. Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak binaan Pemasyarakatan.

Berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti menetapkan 9 orang yang menjadi subjek penelitian. Mereka adalah 1 orang ustaz/ustazah, 2 orang petugas LPKA, dan 6 Anak Binaan Pemasyarakatan (ABP) yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, bersedia dalam memberikan informasi dan penjelasan mengenai bimbingan agama dalam membentuk karakter positif pada anak LPKA.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memerlukan teknik pengumpulan data sebagai prosedur untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek kajian. Guna menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, data dihimpun melalui cara-cara berikut:

1. Observasi

Melalui observasi, peneliti memperoleh data dengan menyaksikan secara langsung objek, kejadian, atau keadaan yang sedang dikaji.⁷ Penelitian ini menerapkan observasi non-partisipan untuk menelaah pelaksanaan bimbingan agama sebagai sarana pembentukan karakter positif anak didik. Dalam proses tersebut, peneliti bertindak sebagai pengamat yang merekam jalannya kegiatan tanpa terlibat dalam interaksi maupun memberikan bimbingan.

2. Wawancara

Untuk memperoleh keterangan lisan dari informan mengenai fokus kajian, peneliti menerapkan wawancara sebagai metode pengumpulan data melalui pertemuan langsung.⁸ Teknik wawancara yang dipilih berupa wawancara semi-terstruktur, sebab pola ini memungkinkan peneliti tetap memiliki arah pertanyaan, sementara informan leluasa menyampaikan pandangan, gagasan, serta masukan yang dianggap relevan. Data lapangan tersebut diarahkan untuk menggambarkan perubahan karakter anak yang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Informan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni anak binaan pemasyarakatan, pegawai atau staf LPKA, dan pembimbing keagamaan yang turut berperan dalam kegiatan pembinaan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal.225

⁸ Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi Pertama, Cet ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 64.

3. Dokumentasi

Dalam studi ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun bukti tertulis dan visual yang mendukung temuan pokok dari wawancara serta observasi. Secara umum, dokumentasi merujuk pada pemanfaatan dokumen, arsip, atau catatan sebagai bahan informasi penelitian.⁹ Bukti yang dikumpulkan mencakup rekaman foto proses wawancara bersama pembina keagamaan, petugas LPKA, dan anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh; kemudian, foto kegiatan bimbingan agama; serta dokumen pendukung lain terkait pelaksanaan program pembinaan keagamaan.

D. Analisi Data

Analisis data mencakup kegiatan menata, mengkaji, dan mengolah temuan penelitian, catatan lapangan, maupun bahan lain secara teratur agar menghasilkan informasi yang mudah dimengerti.¹⁰ Adapun penerapan pengelolaan data dalam penelitian Bimbingan Agama dalam Membentuk Karakter Positif pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh mengikuti tahapan yang tersusun secara teratur. Rangkaian analisis tersebut dibagi ke dalam dua tahap pokok, yaitu:

1. Analisis Sebelum dilapangan

Sebelum kegiatan lapangan dimulai, peneliti telah melakukan analisis data melalui studi pendahuluan dan penelaahan data sekunder guna menetapkan fokus kajian. Fokus tersebut belum bersifat final karena masih

⁹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 25

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 244.

mungkin berubah setelah observasi langsung dilakukan. Dengan demikian, analisis awal dilakukan untuk memperkirakan isu penelitian dan menyusun rumusan masalah sebagai acuan penelitian.

2. Analisis Data Di Lapangan

a. Reduksi data

Banyaknya informasi yang dikumpulkan dari lapangan menyebabkan peneliti perlu menyeleksi data melalui proses reduksi data. Tahap ini dilakukan dengan menyaring dan memadatkan informasi yang dianggap relevan dari pengamatan serta percakapan dengan informan. Tujuannya untuk memudahkan peneliti memahami dan menganalisis data sesuai kondisi di lapangan.¹¹

Pada tahap reduksi, peneliti menyaring bahan penelitian dengan mengacu pada fokus permasalahan. Informasi yang tidak berkaitan langsung disisihkan, sedangkan data mengenai pelaksanaan bimbingan agama dan pembentukan karakter positif anak didik dipusatkan untuk dikaji lebih lanjut. Proses memilih, memusatkan perhatian, dan merangkum data tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas sebelum memasuki tahap analisis berikutnya.

b. Penyajian data

Agar temuan penelitian dapat dibaca dan ditelaah dengan lebih mudah, data terlebih dahulu diatur secara terstruktur melalui penyajian data.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal.91.

Bentuknya dapat berupa uraian, tabel, maupun bagan, bergantung pada kebutuhan analisis. Dalam kajian ini, temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dituangkan terutama ke dalam teks naratif. Cara tersebut membantu memperjelas informasi lapangan sekaligus memudahkan proses analisis dan perumusan kesimpulan pada tahap berikutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan sebelumnya, peneliti merumuskan inti temuan melalui proses penarikan kesimpulan.¹² Sumber informasi tersebut berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan selama penelitian. Hasil akhirnya menggambarkan keadaan faktual di lapangan mengenai penerapan bimbingan agama serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter positif anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Dengan bertumpu pada pengamatan dan keterangan yang diperoleh, kesimpulan itu mencakup proses pembinaan keagamaan, ragam kegiatan yang diselenggarakan, serta perubahan perilaku anak didik yang muncul setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Penyusunan penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan dan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, proses penulisannya dilakukan dengan memperhatikan petunjuk serta masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing selama penyusunan skripsi.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal.95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini menjadikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebagai objek kajian. Uraian mengenai profil lembaga disajikan untuk membantu pembaca memperoleh pemahaman awal tentang objek tersebut, mencakup riwayat pendirian LPKA Kelas II Banda Aceh, peta konsep, posisi geografis, struktur organisasi, visi-misi, tugas serta fungsi, fasilitas, dan program pembinaan

1. Sejarah Berdirinya LPKA Kelas II Banda Aceh

Sebelum memiliki tempat sendiri, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berada bersama Lapas Kelas III Lhoknga (dewasa). Pada awal tahun 2018, lembaga tersebut kemudian berpindah ke lokasi khusus yang beralamat di Jalan Lembaga, Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Fasilitas ini dibangun di atas lahan seluas 17163 m² dan memiliki luas bangunan sebesar 1525 m².

Sebagai bagian dari unit teknis di lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, LPKA Kelas II Banda Aceh bertugas memelihara keamanan serta ketertiban Anak Didik Pemasarakatan (Andik Pas), dengan daya tampung 24 orang. Kompleks ini terdiri atas 2 Blok Wisma yang menampung 6 kamar, kemudian 1 gedung serbaguna, 1 musholla, 2 pos jaga,

1 dapur, serta 1 gedung utama. Seluruh penghuni yang berstatus Andik PAS berjenis kelamin laki-laki

Sejak pendiriannya sampai sekarang, LPKA Kelas II Banda Aceh menjalankan tanggung jawab kelembagaannya berdasarkan amanat Peraturan Perundang Undangan. Evaluasi berkala dilaksanakan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pekerjaan yang telah dilakukan sekaligus untuk memetakan kendala yang muncul. Salah satu instrumen evaluasi tersebut ialah penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), yang penerapannya berlandaskan instruksi presiden nomor 7 tahun 1999.¹

2. Letak Geografis

Sebagai institusi yang membina anak yang berhadapan dengan hukum, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh menjalankan fungsi pembinaan khusus. Dari sisi administrasi wilayah, tempat ini terletak di Jalan Lembaga, Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pengelolaannya berada dalam lingkup Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, dengan pimpinan yang dijabat oleh kepala lembaga

Berdasarkan kondisi geografis, tempat penelitian terletak pada koordinat 5.52616839° Lintang Utara (Latitude) serta 95.35110155° Bujur Timur (Longitude), beralamat di G9G2+9FC, Gampong Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23116. Di area itu tersedia lahan

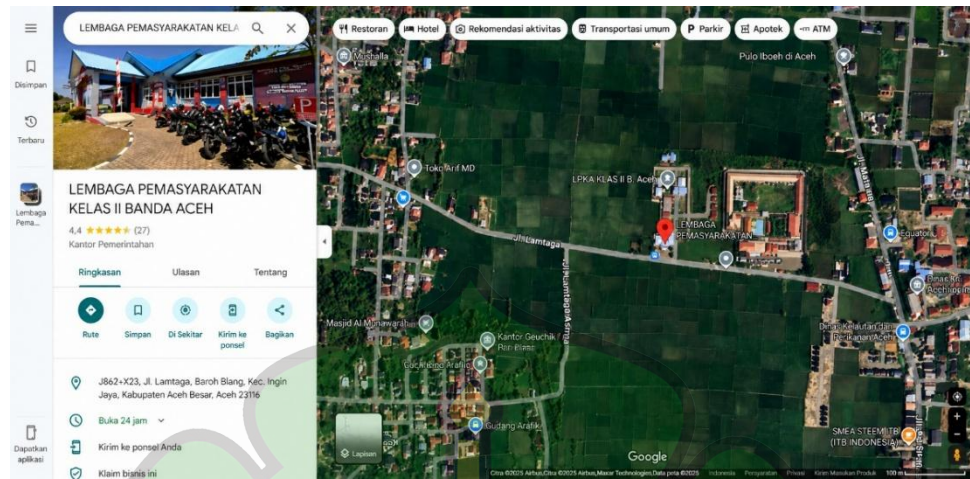
¹ Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 2025, hal. 1.

pertanian seluas 350 m². Areal tersebut dibagi atas dua petak: petak pertama berada di sisi tembok, berukuran 5 meter × 25 meter dengan luas 125 m², sedangkan petak lainnya terletak dekat wisma dan memiliki ukuran 9 meter × 25 meter atau 225 m².²

Lahan tersebut dimanfaatkan untuk membudidayakan berbagai komoditas hortikultura, seperti sayuran hijau, tanaman umbi-umbian, kacang-kacangan, semangka, tomat, cabai, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Kegiatan bercocok tanam itu juga menjadi media pembelajaran yang melatih keterampilan anak didik serta membentuk sikap disiplin, kemandirian, kemampuan bekerja bersama, dan rasa tanggung jawab. Keberadaan lahan pertanian tersebut menjadi salah satu sarana pendukung dalam program pembinaan kemandirian bagi Anak Binaan Pemasyarakatan (ABP). Dengan mengikuti aktivitas tersebut, anak didik berlatih mengelola tanaman dan membangun kebiasaan positif sebagai persiapan setelah masa pembinaan berakhir

² Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 2025, hal. 1.

3. Peta Konsep LPKA Kelas II Banda Aceh



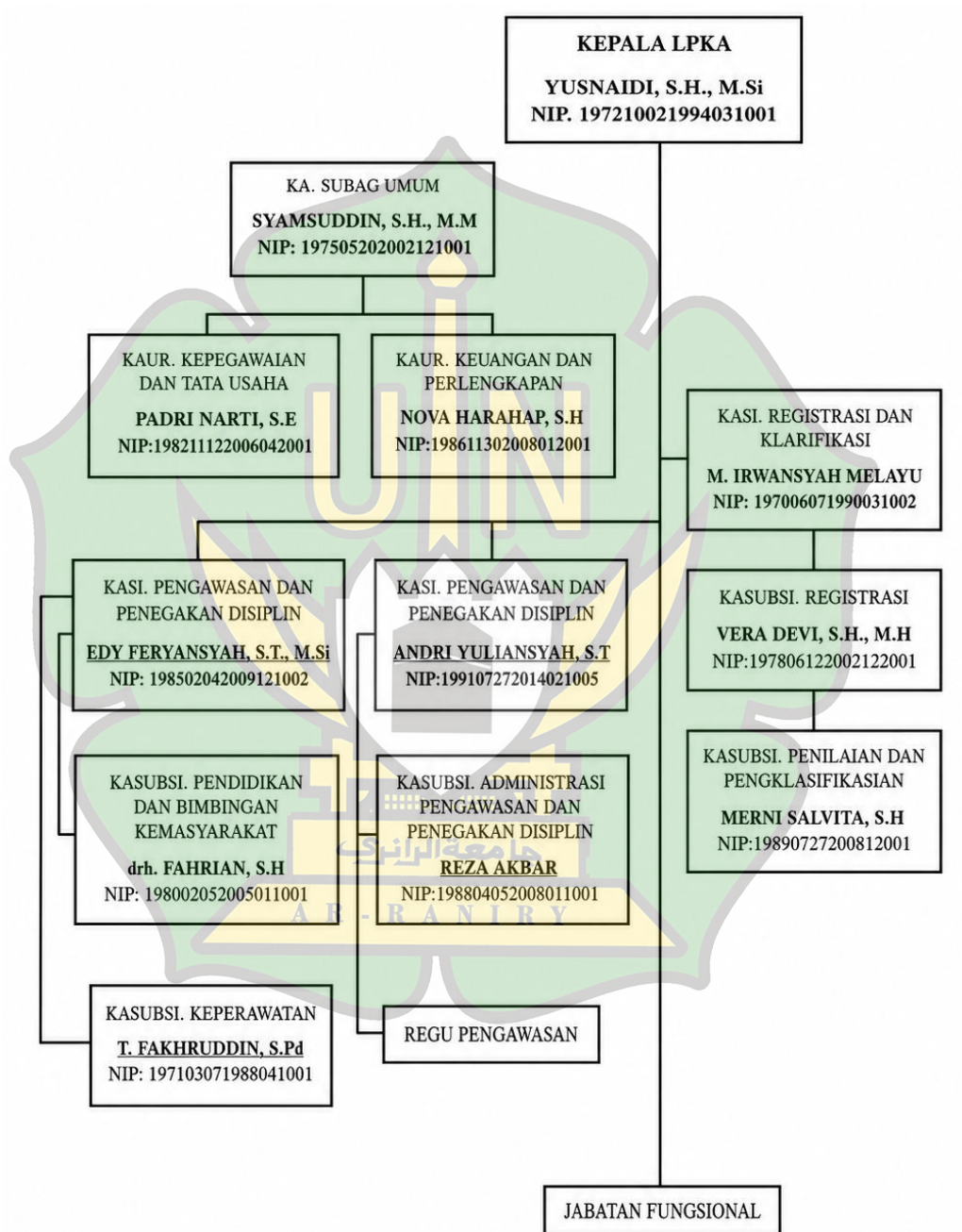
Gambar 4.1 Peta Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.



Gambar 4.2 Tampak Udara LPKA Kelas II Banda Aceh

4. Susunan Struktur Organisasi LPKA Kelas II Banda Aceh

Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi LPKA Kelas II Banda Aceh

5. Visi serta Misi Lembaga Pembinaan Khusus Pembinaan Anak (LPKA)

a. Visi

Menyelenggarakan pembinaan secara profesional dengan menghadirkan layanan pendidikan, pendampingan, perlindungan, serta bimbingan bagi Anak Didik Pemasarakatan, sekaligus menegakkan hukum dan menjamin perlindungan HAM bagi mereka.³

b. Misi

Adapun misi LPKA Kelas II Banda Aceh dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Membangun tata kelola pemasarakatan serta melaksanakan standar pemasarakatan yang ditopang oleh teknologi informasi.
- 2). Menyediakan perawatan, layanan, pendidikan, pembinaan, serta pendampingan dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.
- 3). Menyelenggarakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan, serta pembimbingan demi memenuhi kepentingan terbaik anak didik pemasarakatan.
- 4). Membangun ketakwaan, sopan santun, kecakapan intelektual, kepercayaan pada diri sendiri, serta keceriaan dalam kehidupan anak didik pemasarakatan.

³ Profil resmi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 2019, hal. 2.

- 5). Menyediakan jaminan perlindungan, layanan, sekaligus pemenuhan hak anak
- 6). Meningkatkan profesionalisme petugas pemasyarakatan sekaligus membangun budaya kerja yang bersih, bermartabat, dan berorientasi pada perlindungan.
- 7). Mengkaji serta mengembangkan pelaksanaan sistem pemasyarakatan⁴

Di samping tugas utamanya, LPKA Kelas II Banda Aceh juga mengadakan sejumlah program untuk membina anak didik pemasyarakatan. Program tersebut diwujudkan melalui beragam kegiatan pembinaan.

- a. Pada bidang pendidikan, LPKA telah membentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Meutuah berdasarkan izin operasional yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dengan Nomor P9984526, tertanggal 2 Juli 2019.
- b. Pembinaan keagamaan dilakukan melalui penyampaian ceramah serta kegiatan membaca al-Qur'an bersama. Kegiatan itu diikuti dengan bimbingan keagamaan yang berlangsung di Mushalla LPKA Kelas II Banda Aceh dan melibatkan para kasi, kasub, beserta staf.
- c. Adapun bentuk kegiatan yang ditujukan untuk pembinaan fisik meliputi beberapa aktivitas berikut:
 - Olah raga, seperti bola kaki

⁴ Profil resmi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 2019, hal. 2.

- Kegiatan Pramuka
- Bola Volly
- Senam rutin setiap pagi.

Berbagai lembaga pemasyarakatan telah menerapkan pendekatan rehabilitasi melalui pendidikan, olahraga, dan rekreasi, termasuk Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan untuk membangun suasana yang sehat dan mendukung proses tumbuh kembang anak binaan pemasyarakatan. Manfaatnya mencakup aspek pendidikan, penguatan kemampuan berinteraksi, serta pemeliharaan kondisi mental dan fisik.

6. Prasarana di LPKA

Tabel 4. 1 Prasarana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Banda Aceh

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Wisma	2
2	Kamar	6
3	Gedung Serbaguna	1
4	Musholla	1
5	Pos Jaga	2
6	Dapur	1
7	Aula	1

8	Gedung Utama	1
9	Lapangan Voli	1
10	Klinik	1
11	Perpustakaan	1
12	Pondok Kunjungan	4

Sumber data: Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

7. Tugas dan Fungsi LPKA Banda Aceh

Di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berstatus sebagai unit pelaksana teknis dan memiliki tanggung jawab kelembagaan secara langsung, dengan pengelolaan yang dipimpin kepala lembaga. Acuan mengenai mandat serta tata kelolanya tercantum dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 Tahun 2015 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Aturan tersebut digunakan oleh LPKA di seluruh Indonesia sebagai pedoman penyelenggaraan tugas pokok dan fungsi agar pelaksanaan pembinaan anak berjalan seragam di setiap daerah.

Pasal 3 secara tegas menetapkan bahwa LPKA memiliki tugas melaksanakan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan.⁵ Ketentuan itu memperlihatkan bahwa sistem penanganan perkara pidana bagi anak tidak

⁵ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak*, Pasal 3.

disamakan dengan mekanisme yang diterapkan kepada orang dewasa. Dalam konteks anak, orientasi utamanya bukan menjatuhkan hukuman semata, melainkan memberikan pembinaan dan pengarahan agar mereka mampu mengalami perkembangan yang positif. Atas dasar itu, proses penanganan anak lebih menitikberatkan pembinaan daripada pertanggungjawaban pidana, sedangkan orang dewasa pada umumnya menghadapi proses penghukuman berdasarkan hukum yang berlaku.

Pada hakikatnya, pertanggungjawaban pidana menunjukkan keterkaitan antara seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Keterkaitan tersebut ada apabila pelaku mengetahui serta menyadari perbuatannya, sehingga secara hukum ia dapat dimintai pertanggungjawaban. Dengan kata lain, hukuman dapat dikenakan kepada orang yang melakukan tindakan bertentangan dengan ketentuan hukum.

Penyelenggaraan fungsi LPKA Kelas II Banda Aceh berlandaskan Pasal 4 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 Tahun 2015. Regulasi itu menerangkan bahwa pelaksanaan tugas yang dimaksud dalam Pasal 3 dijalankan melalui beberapa fungsi, yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembinaan anak binaan.

- a. Rangkaian kegiatan registrasi dan klasifikasi mencakup penerimaan, pencatatan secara manual ataupun elektronik, penilaian, pengelompokan, serta penyusunan rencana program;

- b. Adapun pembinaan mencakup pendidikan, pengasuhan, kegiatan pengentasan, pelatihan keterampilan, serta penyediaan layanan informasi;
- c. perawatan yang mencakup penyediaan makanan, minuman, distribusi perlengkapan, serta layanan kesehatan;
- d. pengawasan serta penerapan disiplin, mencakup administrasi pengawasan, upaya pencegahan dan penindakan pelanggaran, serta penanganan pengaduan; dan
- e. pengelolaan urusan umum, yang mencakup administrasi kepegawaian, tata usaha, perencanaan anggaran, pengurusan keuangan, perlengkapan, serta kebutuhan rumah tangga.⁶

8. Kegiatan di LPKA Kelas II Banda Aceh

Di LPKA Kelas II Banda Aceh, kegiatan anak binaan berlangsung mengikuti susunan waktu yang sudah ditentukan. Awal aktivitas setiap hari ditandai dengan salat Subuh bersama pada pukul 05.30 WIB. Setelah itu, anak binaan membersihkan wisma dan mencuci pakaian, kemudian dilanjutkan dengan olahraga atau gotong royong. Seusai sarapan, mereka menjalani pendidikan kesetaraan sampai mendekati waktu zuhur. Pada siang hari, anak binaan melaksanakan salat zuhur berjamaah, kemudian mendapat kesempatan melakukan video call atau menerima kunjungan keluarga. Setelah beristirahat, mereka melaksanakan salat Asar berjamaah dan mengikuti kegiatan bermain

⁶ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak*, Pasal 4.

atau rekreasi. Menjelang malam, seluruh anak binaan kembali ke wisma untuk melaksanakan salat Magrib dan salat Isya berjamaah. Rangkaian aktivitas harian kemudian ditutup dengan waktu tidur malam pada pukul 21.00 WIB. Jadwal tersebut disusun secara teratur sebagai bagian dari proses pembinaan agar anak binaan terbiasa hidup disiplin dan mengikuti kegiatan yang telah ditentukan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghadapi sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap pengumpulan data di lapangan. Waktu wawancara terbatas sebab aktivitas anak binaan perlu diselaraskan dengan agenda pembinaan yang ditetapkan pihak LPKA. Peneliti juga wajib mematuhi mekanisme serta ketentuan internal LPKA, sehingga observasi dan wawancara hanya dapat dilakukan pada waktu yang telah mendapatkan persetujuan petugas. Selama proses wawancara, peneliti menyesuaikan teknik komunikasi dengan karakteristik masing-masing informan. Beberapa anak binaan memerlukan waktu untuk membangun rasa nyaman dan masih merasa malu sebelum menyampaikan informasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti berupaya menciptakan suasana wawancara yang komunikatif dan tidak menimbulkan tekanan sehingga informan dapat memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Keabsahan data kemudian diperiksa melalui triangulasi, yakni mencocokkan keterangan anak binaan dengan informasi dari petugas LPKA serta penyuluh agama Kementerian Agama Kota Banda Aceh, lalu membandingkannya dengan hasil pengamatan dan dokumentasi.

Temuan mengenai bimbingan agama di LPKA disusun dari pengamatan langsung dan wawancara penulis dengan anak binaan pemasyarakatan. Setelah dikumpulkan, informasi tersebut ditelaah berdasarkan fokus kajian yang telah ditentukan. Rumusan masalahnya mencakup tiga hal yang berhubungan, yaitu: (1) proses penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh, (2) dampak bimbingan agama terhadap pembentukan karakter positif pada anak binaan yang menjalani pembinaan, dan (3) Faktor yang mendukung keberhasilan dan kendala dalam penyelenggaraan bimbingan agama. Hasil kajian kemudian dipaparkan peneliti secara naratif dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut.

1. Proses Penyelenggaraan dan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama

Peneliti memperoleh keterangan dari subjek penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan agama yang dijalani anak didik pemasyarakatan di LPKA melalui wawancara.

Dari wawancara bersama Ibu Leli Novita, Staf Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Banda Aceh, peneliti memperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Pelaksanaan bimbingan agama di LPKA menjadi salah satu program pembinaan yang wajib diikuti oleh seluruh anak binaan sebagai upaya memenuhi hak mereka dalam memperoleh pendidikan keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan dipusatkan di mushala LPKA. Pada hari Jumat diadakan program diniyah sebagai kegiatan pembinaan keagamaan. Materi yang diberikan meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, tahsin, tilawah Al-Qur'an, fikh, akidah, akhlak, serta hafalan surah-surah pendek yang disesuaikan dengan kemampuan anak binaan. Untuk mendukung pembelajaran tilawah, LPKA juga bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Banda Aceh dengan menghadirkan ustaz, ustazah, serta qari yang berpengalaman, agar

anak binaan dapat memperbaiki bacaan dan mengembangkan kemampuan tilawah Al-Qur'an. Selain itu, ustaz dan ustazah secara bergantian sesuai dan teratur memberikan materi keagamaan dan pembinaan akhlak. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah, praktik ibadah, tanya jawab, praktik tilawah Al-Qur'an, serta pendampingan secara langsung.”⁷

Bapak Aditiya Maulana, yang menjabat sebagai Staf Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh, memberikan uraian berikut dalam wawancara dengan peneliti:

“Kegiatan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh dilaksanakan secara rutin setiap hari. Rangkaian kegiatan diawali dengan shalat Subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha, serta menghafal surah-surah pendek. Khusus pada hari Jumat, kegiatan yang dilaksanakan berupa pembinaan diniyah yang berisi pendalaman materi keagamaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti memperoleh informasi bahwa pembimbing turut memberikan pendampingan, terutama dalam pembelajaran tahsin guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an anak binaan, mengingat masih terdapat anak yang belum memahami kaidah tajwid, seperti panjang dan pendek bacaan. Berdasarkan pengamatan pembimbing, kemampuan keagamaan anak binaan menunjukkan perkembangan selama mengikuti program tersebut. Anak binaan yang sebelumnya belum mampu mengucapkan syahadat, membaca Surah Al-Fatihah, atau masih berada pada tahap membaca Iqra, secara bertahap mulai mengalami peningkatan. Meskipun demikian, proses pembinaan tetap dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan yang telah diperoleh dapat terus berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik selama menjalani pembinaan di LPKA maupun setelah kembali ke masyarakat.”⁸

Ustazah Rosmiati, Ketua Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI) kota Banda Aceh yang menjalankan tugas pembinaan anak binaan di LPKA, menyampaikan keterangan berikut ketika diwawancarai:

“Kami memiliki tugas dari Kementerian Agama Kota Banda Aceh sebagai penyuluh agama yang pelaksanaannya mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan. Karena itu, kami secara rutin melaksanakan pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Banda Aceh berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama pihak LPKA. Jadi pihak LPKA dan KEMENAG

⁷ Wawancara Ibu Ieli Novita, pada 14 Juli 2026, di LPKA Kelas II Banda Aceh

⁸ Wawancara Bapak Aditiya Maulana, pada 14 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

melakukan sinkronisasi program bimbingan agama jadi, Setiap hari Jumat pagi kami mengirimkan penyuluh agama secara bergantian, baik ustaz maupun ustazah, sesuai jadwal yang telah disusun. Dalam pembinaan tersebut kami memberikan materi seperti Al-Qur'an, tajwid, tilawah, akidah, akhlak, fikih, thaharah, praktik ibadah, praktik salat jenazah, latihan khutbah, serta hafalan surah-surah pendek. Khusus untuk pembelajaran tilawah, kami juga mendatangkan qari yang memiliki pengalaman di tingkat provinsi bahkan tingkat nasional agar anak binaan memperoleh pembelajaran yang lebih baik dan mampu memperbaiki bacaan Al-Qur'annya sesuai kaidah yang benar. Melalui berbagai materi tersebut, kami berharap pemahaman agama anak binaan semakin meningkat dan karakter positif mereka dapat terbentuk dengan lebih baik.”⁹

Wawancara juga dilakukan terhadap anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), selain kepada pengasuh dan ustazah. CL, salah satu anak binaan pemasyarakatan, menyampaikan keterangan berikut:

“Kegiatan bimbingan agama di sini biasanya ada jadwalnya. Kami ikut mengaji, salat berjamaah, dengar ceramah, sama belajar tentang agama. Kalau hari Jumat biasanya ada kegiatan diniyah. Biasanya ustaz dari luar juga datang yang dari Kemenag buat kasih pelajaran agama sama ke kami Jadi, siap salat subuh kami mengaji, kemudian bersih-bersih, dan setelah sarapan kami siap siap ke mushala,. Banyak ilmu agama yang saya dapat selama mengikuti kegiatan ini.”¹⁰

Wawancara peneliti lakukan dengan inisial NZ, salah satu anak binaan di LPKA, yang menyebutkan bahwa:

“Kalau di sini biasanya habis shalat Subuh berjamaah kami lanjut baca Al-Qur'an, kadang menghafal juga terus buat perbaiki bacaan dengan tajwid juga. Kalau hari lain ada belajar agama juga, kadang tentang akhlak atau cara ibadah. Kalau di hari Jumat biasanya ada diniyah, jadi belajar lebih lama sama ustad atau ustazah KEMENAG. Jika ada hal yang kurang dipahami, biasanya kami menanyakannya di akhir sesi. Meskipun terkadang

⁹ Wawancara Ustazah Rosmiati, pada 18 Juli 2026 di KUA Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

¹⁰ Wawancara dengan ABP inisial CL, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

terasa membosankan, kami tetap mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai,”¹¹

AS, salah seorang anak binaan di LPKA, turut memberikan informasi kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan bimbingan agama di LPKA hampir dilakukan setiap hari tapi kalau hari Jumat, setelah shalat Subuh kami biasanya baca Al-Qur'an dulu, habis itu lanjut ke mushala untuk ikut kegiatan diniyah. Di sana kami belajar tentang agama, seperti sirrah nabawiyah, fikih, dan akhlak. Kegiatan ini menambah wawasan saya tentang agama, karena banyak hal yang sebelumnya belum saya pahami jadi lebih mengerti setelah mengikuti bimbingan tersebut.”¹²

Keterangan lain diperoleh dari WK melalui wawancara; ia merupakan anak binaan yang sedang menjalani pembinaan di LPKA:

“Setelah salat subuh, kami mengaji dan menghafal ayat-ayat pendek, kemudian, kami mandi dan persiapan pergi ke mushala untuk mengikuti diniyah. Jadi, setiap pagi Jum'at kami ada kegiatan bimbingan agama dari KEMENAG. kegiatan ini sangat membantu kami dalam mendalami agama, hanya saja saya berharap materi ushul fikih atau dasar-dasar fikih diajarkan lebih dulu sebelum masuk ke pembahasan fikih yang lebih mendalam agar kami lebih mudah memahami setiap materi yang diberikan.”¹³

MZ turut menyampaikan pandangannya dan memberikan keterangan sebagai anak binaan yang menjalani pembinaan di LPKA:

“Kalau hari Jumat kegiatannya memang sedikit berbeda dari hari biasa. Sejak pagi kami sudah mengikuti rangkaian bimbingan agama bersama ustaz dari KEMENAG. Diawali dengan membaca Al-Qur'an setelah shalat Subuh, kemudian dilanjutkan diniyah di jam 9 pagi di mushalla sampai menjelang shalat Jumat. Materinya bermacam-macam, ada tajwid, akhlak, sirah nabawiyah, sama tilawah. Kalau hari-hari biasa juga tetap ada bimbingan agama setelah salat berjamaah, biasanya mengaji dan muraja'ah. Dari semua materi itu, saya paling senang belajar tilawah karena ingin bacaan Al-Qur'an saya jadi lebih bagus dan benar.”¹⁴

¹¹ Wawancara dengan ABP inisial ZH, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

¹² Wawancara dengan ABP inisial AS, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

¹³ Wawancara dengan ABP inisial WK, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

¹⁴ Wawancara dengan ABP inisial MZ, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

Keterangan dari GDA, salah satu anak didik pemasyarakatan di LPKA, diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Setiap hari Jumat biasanya ada bimbingan agama dari KEMENAG yang dilakukan sebelum shalat Jumat. Kami duduk bersama kawan – kawan lain juga, untuk mendengarkan penjelasan dari ustaz atau ustazah tentang agama dan nasihat-nasihat yang diberikan. Kalau ada yang belum paham, biasanya bisa ditanyakan setelah kegiatan selesai. Walaupun kadang terasa agak bosan, kami tetap mengikutinya sampai selesai.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang telah memenuhi kriteria, menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh berlangsung secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Anak binaan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, tahsin, dan hafalan surah-surah pendek yang dipusatkan di mushala LPKA. Seluruh kegiatan berlangsung dengan pendampingan petugas LPKA sehingga proses pembinaan berjalan tertib dan kondusif. Secara khusus, setiap hari Jumat dilaksanakan program diniyah sebagai hasil kerja sama antara LPKA Kelas II Banda Aceh dan Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Setelah melaksanakan shalat subuh berjamaah dan anak binaan melanjutkan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an di dalam wisma mereka masing-masing. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk bimbingan agama harian yang dilaksanakan secara rutin dengan pendampingan pembimbing agama. Melalui kegiatan tersebut, anak binaan dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik, mengulang hafalan surah-surah pendek, memperbaiki bacaan sesuai

¹⁵ Wawancara dengan ABP inisial GDA, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

kaidah tajwid, serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter positif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa kegiatan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh dilaksanakan secara rutin di mushala dengan melibatkan anak binaan dan pembimbing agama. Anak binaan terlihat mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, tausiyah, zikir bersama dan mengikuti penjelasan materi yang diberikan. Peneliti juga mengamati bahwa pembimbing memberikan arahan secara langsung kepada anak binaan, terutama ketika terdapat anak yang kurang memperhatikan atau belum mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Kegiatan tersebut juga memperlihatkan adanya proses pembiasaan keagamaan melalui pelaksanaan ibadah dan pemberian materi akidah, akhlak, fikih, tajwid, serta Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama menjadi salah satu kegiatan pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus menanamkan kebiasaan positif pada anak binaan selama menjalani masa pembinaan di LPKA.¹⁶

¹⁶ Hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap proses penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh pada tanggal 14 Juli 2026



Gambar 4. 4 Kegiatan Membaca Al-Qu'ran Setelah Salat Berjamaah

Dokumentasi yang dilakukan setelah shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an semakin menguatkan hasil wawancara. Pada waktu tersebut, anak binaan mengikuti kegiatan diniyah di mushala dengan bimbingan penyuluh agama secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan meliputi akidah, fikih, akhlak, tajwid, tilawah, dan sirah nabawiyah dengan metode ceramah, praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, serta tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, anak binaan tampak mengikuti pembelajaran dengan tertib dan aktif memperhatikan arahan pembimbing.



Gambar 4.5 Kegiatan Diniyah Pada Hari Jum'at di Mushala Asy-Syifa

Melalui kerja sama antara LPKA dan Kementerian Agama Kota Banda Aceh, kegiatan ini mendukung terlaksananya pembinaan keagamaan secara terarah, terstruktur, dan berkesinambungan. Hasil tersebut memperkuat temuan wawancara bahwa program diniyah setiap hari Jumat merupakan bagian penting dari pelaksanaan bimbingan agama di LPKA. Kegiatan diniyah juga berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran, ketenteraman, dan dorongan anak binaan untuk memperbaiki diri. Cakupan materi berupa akidah, akhlak, fiqih, tajwid, dan pembelajaran Al-Qur'an memperluas pemahaman mereka tentang ajaran Islam serta menjadi bekal pembentukan karakter selama berada dalam pembinaan. Pendampingan penyuluh agama bersama petugas LPKA membuat pelaksanaannya lebih terarah; anak binaan pun terdorong membangun kebiasaan beribadah, meningkatkan kedisiplinan, dan mengamalkan nilai keagamaan dalam keseharian.



Gambar 4.6 Pelaksanaan Salat Jumat Bersama Iman Dari Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Di Mushala LPKA Kelas II Banda Aceh, anak binaan menunaikan shalat Jumat secara berjamaah setelah memperoleh pembelajaran diniyah dari pembimbing Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Kegiatan yang berlangsung setiap Jumat tersebut merupakan ibadah rutin sekaligus bagian dari pembinaan karakter. Melalui khutbah dan shalat berjamaah, anak binaan diarahkan untuk meningkatkan kedisiplinan, memperkuat keimanan, serta membiasakan diri menjalankan ibadah secara berjamaah.¹⁷

2. Dampak Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Positif Pada Anak Binaan Yang Menjalani Pembinaan

Wawancara peneliti dengan sejumlah subjek mengungkapkan gambaran karakter anak binaan pemasyarakatan setelah mereka menjalani kegiatan bimbingan agama di LPKA. Data tersebut memperlihatkan perubahan sikap yang cukup nyata dalam perilaku keseharian mereka. Keterangan Ibu Leli Novita, Staf Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan di LPKA, semakin menguatkan temuan ini. Ia menyampaikan bahwa:

“Saya di sini sudah cukup lama, kurang lebih sejak tahun 2019, jadi saya melihat langsung bagaimana perkembangan anak binaan setelah mengikuti bimbingan agama. Menurut pengamatan saya, pada awal masuk ada beberapa anak binaan yang masih kurang memahami tata cara shalat, bahkan belum memahami rukun salat. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama secara rutin, seperti mengaji, ceramah agama, dan pembinaan dari ustaz, perlahan mulai terlihat perubahan. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan agama menjadi salah satu hal yang sangat diprioritaskan. Seiring berjalannya waktu, Sekarang sebagian dari mereka sudah lebih rajin melaksanakan salat, lebih memahami tata cara ibadah, dan lebih tertib mengikuti kegiatan keagamaan di LPKA. Bimbingan agama ini sangat

¹⁷ Hasil Dokumentasi Penelitian pelaksanaan bimbingan agama pada tanggal 17 Juli 2026

berpengaruh dalam membentuk karakter mereka yang dari dulunya masih kurang baik sekarang sudah di tahap yang lebih baik, Walaupun perubahan setiap anak tidak sama, namun kami melihat adanya perkembangan yang cukup positif setelah mereka rutin mengikuti bimbingan agama. contohnya, ada anak binaan yang sebelumnya sering berkata kurang sopan, bohong, berantem dan segala macam, namun setelah mendapatkan pembinaan agama terlihat lebih bisa menjaga sikap dan cara berbicara..”¹⁸

Peneliti selanjutnya memperoleh keterangan dari Bapak Aditiya Maulana.

Dalam kapasitasnya sebagai Staf Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan di LPKA, ia menjelaskan bahwa:

“Bimbingan agama di sini cukup berpengaruh terhadap anak binaan. Karena latar belakang mereka berbeda-beda, ada yang memang sebelumnya kurang mendapatkan pendidikan agama. Bahkan pernah ada salah satu anak binaan yang sebelum masuk ke sini belum tahu cara shalat. Mohon maaf, ada juga yang lebih parah, ketika ditanya tentang Tuhan, mereka belum tahu harus menjawab apa. Namun, seiring waktu berjalan dan setelah rutin mengikuti bimbingan agama di LPKA, perlahan mereka mulai mengalami perubahan. Anak binaan mulai mengenal tata cara shalat, memahami dasar-dasar agama, serta lebih terbiasa mengikuti kegiatan ibadah. Selain itu, perubahan karakter positif juga mulai terlihat, seperti menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan, lebih sopan ketika berbicara dengan petugas maupun sesama teman, lebih menghargai orang lain, mulai memiliki rasa tanggung jawab, tidak suka berbohong, serta menunjukkan perilaku yang lebih tenang dan terarah dibandingkan sebelumnya. Walaupun perubahan setiap anak berbeda-beda, namun secara umum terdapat perkembangan yang cukup baik setelah mereka mengikuti bimbingan agama secara rutin.”¹⁹

Sebagai Ketua Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI) kota Banda Aceh sekaligus pembina anak binaan di LPKA, Ustazah Hj. Rosmiati menyampaikan keterangan berikut:

“Menurut laporan dari petugas LPKA yang setiap hari mendampingi mereka, setelah mengikuti bimbingan agama anak-anak binaan menunjukkan perubahan yang cukup baik. Mereka menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam berbicara, lebih menghargai petugas dan sesama teman, serta lebih mudah diarahkan. Mereka dinilai lebih tenang, lebih mudah dibina, lebih menjaga sikap dalam berinteraksi, serta semakin terbiasa melaksanakan ibadah. Walaupun perkembangan setiap anak berbeda-beda..

¹⁸ Wawancara Ibu Ili Novita, pada 14 Juli 2026, di LPKA Kelas II Banda Aceh

¹⁹ Wawancara Bapak Aditiya Maulana, pada 14 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

Dari pengamatan kami saat memberikan pembinaan, perubahan tersebut juga terlihat pada semangat mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan meningkatnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama.”²⁰

Anak didik pemasyarakatan juga dijadikan responden dalam penelitian ini.

Salah satu keterangan diperoleh melalui wawancara peneliti dengan CL, yang menyatakan bahwa:

“Selama menjalani pembinaan di LPKA dan mengikuti kegiatan bimbingan agama, saya merasa banyak perubahan dalam diri saya. Dulu saya jarang shalat, jarang mengaji, masih sering mengikuti emosi, dan belum begitu paham tentang ajaran agama. Sekarang saya sudah mulai terbiasa salat, mengaji, dan lebih memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik. Saya juga jadi lebih sadar dengan kesalahan yang pernah saya lakukan dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Selain itu, saya merasa lebih sabar, lebih bisa mengontrol diri, lebih disiplin, jujur, sopan saat berbicara, menghargai pembimbing, petugas, orang yang lebih tua, serta lebih peduli terhadap teman-teman di sini. Saya berharap kebiasaan baik yang saya pelajari selama mengikuti bimbingan agama bisa terus saya pertahankan.”²¹

Berdasarkan wawancara, NZ, salah satu penghuni binaan LPKA, menjelaskan bahwa:

“Sekarang saya merasakan ada perubahan pada diri saya. Dulu saya belum terlalu paham cara shalat, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama di sini saya jadi lebih mengerti dan mulai terbiasa melaksanakan shalat. Selain itu, sifat saya juga berubah. Dulu saya mudah emosi dan sering berkata kasar saat marah, tetapi sekarang saya lebih sabar, lebih bisa mengontrol diri, dan menjaga ucapan. Saya juga belajar menjadi lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab kalau ada arahan dari petugas didini, menghargai orang lain, serta berusaha memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Harapan saya, semoga perubahan baik yang saya dapatkan selama mengikuti bimbingan agama bisa terus saya pertahankan. Saya ingin tetap rajin beribadah, lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan terus memperbaiki diri.”²²

²⁰ Wawancara Ustazah Rosmiati, pada 18 Juli 2026 di KUA Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

²¹ Wawancara dengan ABP inisial CL, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

²² Wawancara dengan ABP inisial NZ, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

Hal serupa disampaikan AS, anak didik pemasyarakatan di LPKA, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti:

“Menurut saya, sejak saya ikuti bimbingan agama di sini saya jadi lebih banyak tahu tentang wawasan agama. Dulu saya kurang paham soal agama, tapi sekarang jadi tahu banyak, seperti tentang thaharah, sirah nabawiyah, cara shalat, dan pelajaran agama lainnya. Sebelum masuk ke sini saya jarang shalat apalagi berjamaah, kadang malah tidak shalat sama sekali. Tapi setelah ikut bimbingan agama, saya mulai terbiasa dan sekarang lebih rajin shalat jama'ah. Saya juga merasa ada perubahan di diri saya, yang dulu gampang marah sekarang sudah agak lebih tenang, lebih bisa jaga emosi, dan kalau bicara juga lebih dijaga. Selain itu, saya jadi lebih disiplin, lebih menghargai kawan juga bapak dan ibu disini, dan lebih mikir sebelum melakukan sesuatu.”²³

Hasil wawancara dengan inisial PL yang merupakan anak binaan pemasyarakatan di LPKA turut menjelaskan bahwa:

“Dulu saya orangnya emosian, sering berantem, sama kalau ngomong kadang kasar dan kurang terjaga. Kalau dibilang orang tua juga saya sering melanggar dan susah patuh. Tapi setelah ikut bimbingan agama di sini, saya merasa banyak perubahan pada diri saya. Sekarang saya lebih rajin shalat berjamaah, lebih bisa menahan emosi, dan kalau bicara juga mulai lebih dijaga dibanding dulu. Saya juga jadi lebih sadar kalau nasihat orang tua itu penting, jadi sekarang sudah mulai belajar buat lebih patuh dan menghargai orang tua. Selain itu, saya merasa sekarang jadi lebih sayang sama orang tua dan lebih kepikiran buat membahagiakan mereka, karena dulu saya sering buat mereka kecewa. Di sini saya juga mulai belajar menghafal ayat-ayat pendek yang sebelumnya belum terlalu saya hafal. Makanya bimbingan agama di sini cukup membantu saya untuk berubah jadi lebih baik lagi.”²⁴

MZ, yang merupakan salah satu peserta pembinaan pemasyarakatan di LPKA, menyatakan melalui wawancara bahwa:

“Saya merasa banyak perubahan dalam diri saya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Selama berada di LPKA, perubahan karakter yang saya rasakan cukup besar. Dulu saya masih kurang memahami ilmu agama. Setelah berada di sini, saya jadi lebih senang mengikuti bimbingan agama karena banyak ilmu yang saya dapatkan. Kami belajar fikih, sirah nabawiyah, tilawah, dan berbagai pelajaran agama lainnya. Dari kegiatan

²³ Wawancara dengan ABP inisial AS, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

²⁴ Wawancara dengan ABP inisial PL, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

itu, pengetahuan saya tentang agama bertambah dan saya jadi lebih paham cara mengamalkannya dalam sehari-hari. Dulu saya belum bisa tilawah. Tapi setelah rutin mengikuti bimbingan agama di sini, sekarang saya sudah bisa tilawah dengan lebih baik. Saya juga jadi lebih paham cara membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan terus berusaha memperbaiki bacaan saya, Saya juga belajar untuk lebih jujur, lebih sopan, menjaga tutur kata, dan lebih bisa mengendalikan diri dibandingkan sebelumnya.”²⁵

Wawancara yang peneliti lakukan dengan GDA yang merupakan salah satu anak binaan di LPKA juga memberikan keterangan bahwa:

“Perubahan yang saya rasakan selama di sini cukup banyak. Saya menjadi pribadi yang lebih baik, banyak belajar tentang adab dan cara menghormati orang lain. Dulu saya mudah emosian, berkata kasar, dan kurang bertanggung jawab, tetapi sekarang saya lebih bisa mengendalikan diri dan berusaha memperbaiki sikap. saya juga punya keinginan untuk berubah menjadi lebih baik agar nanti saat kembali ke rumah, saya bisa membuat orang tua bangga dan tidak mengecewakan mereka lagi.”²⁶

Wawancara terhadap informan yang sesuai dengan kriteria penelitian memperlihatkan adanya perbaikan karakter pada anak binaan pemsyarakatan di LPKA, khususnya pada dimensi keagamaan dan kedisiplinan. Perubahan itu tampak dalam kebiasaan melaksanakan salat berjama'ah dan shalat dhuha. Ketika hendak mengikuti kegiatan, mereka meninggalkan wisma dengan tertib sehingga sikap disiplin terlihat dalam perilaku sehari-hari. Shalat dhuha juga dikerjakan secara pribadi di Mushalla, kemudian mereka membaca Al-Qur'an dan menghafalkan surah-surah pendek.

Selain memperdalam penghayatan dan pelaksanaan keagamaan, rangkaian pembinaan itu mengajarkan anak binaan membentuk rutinitas yang

²⁵ Wawancara dengan ABP inisial MZ, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

²⁶ Wawancara anak binaan pemsyarakatan (ABP) inisial GDA Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

konstruktif, menggunakan waktu secara tertib, dan bertanggung jawab atas kewajiban mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut sebelumnya belum menjadi kebiasaan ketika mereka masih berada di luar LPKA. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan LPKA serta pelaksanaan bimbingan agama memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter positif anak binaan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta meningkatnya kesadaran dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di LPKA Kelas II Banda Aceh, terlihat bahwa kegiatan bimbingan agama memberikan dampak terhadap pembentukan karakter positif anak binaan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tampak dari kebiasaan anak binaan dalam mengikuti salat berjamaah, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selama kegiatan berlangsung, anak binaan terlihat lebih tertib dalam mengikuti arahan petugas dan pembimbing, menunjukkan sikap sopan ketika berinteraksi, serta mampu menjaga ketenangan selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mengamati adanya pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab, seperti datang mengikuti kegiatan tepat waktu, melaksanakan kewajiban ibadah, dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan LPKA. Dalam interaksi sehari-hari, sebagian anak binaan terlihat lebih mampu mengendalikan emosi, menjaga tutur kata, menghargai pembimbing, petugas, dan sesama teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membiasakan anak binaan menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui sikap dan tindakan, sehingga

mendukung terbentuknya karakter positif selama menjalani pembinaan di LPKA.²⁷



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH
 Jl. Lembaga Desa Bineh Blang, Kec. Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh
 e-mail:lpka419136@gmail.com, Kode Pos : 23116

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
1.	06:30 WIB s/d 06:00 WIB	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH
2.	06:00 WIB s/d 07:00 WIB	KEBERSIHAN WISMA	KEBERSIHAN WISMA	KEBERSIHAN WISMA	KEBERSIHAN WISMA	KEBERSIHAN WISMA	KEBERSIHAN WISMA	KEBERSIHAN WISMA
3.	07:00 WIB s/d 08:00 WIB	DAN CUCI BAJU	DAN CUCI BAJU	DAN CUCI BAJU	DAN CUCI BAJU	DAN CUCI BAJU	DAN CUCI BAJU	DAN CUCI BAJU
4.	08:00 WIB s/d 09:00 WIB	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG
5.	09:00 WIB s/d 11:30 WIB	PENDIDIKAN KESETARAAN	PENDIDIKAN KESETARAAN	PENDIDIKAN KESETARAAN	PENDIDIKAN KESETARAAN	PEMBINAAN KEAGAMAAN	SENAM/PEMBINAAN KEPERIBADIAN	REKREASI
6.	11:30 WIB s/d 12:00 WIB	WARTELUSPAS	WARTELUSPAS	WARTELUSPAS	WARTELUSPAS	WARTELUSPAS	WARTELUSPAS	WARTELUSPAS
7.	12:30 WIB s/d 13:00 WIB	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH
8.	13:00 WIB s/d 15:00 WIB	SALEUM SAPA SYEDARA	SALEUM SAPA SYEDARA	SALEUM SAPA SYEDARA	SALEUM SAPA SYEDARA	SHALAT JUM'AT	SALEUM SAPA SYEDARA	SALEUM SAPA SYEDARA
9.	15:00 WIB s/d 16:00 WIB	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
10.	16:00 WIB s/d 16:30 WIB	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH
11.	16:30 WIB s/d 17:30 WIB	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI
12.	18:00 WIB	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA
13.	19:30 WIB	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH
14.	20:00 WIB	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH
15.	21:00 WIB	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM

Gambar 4.7 Jadwal Pengasuhan Harian Anak Binaan Pemasyarakatan Tahun 2026

Sebagai acuan kerja petugas, jadwal pengasuhan harian mengatur berbagai kegiatan pembinaan anak binaan agar terlaksana menurut susunan waktu yang sudah ditentukan. Keberadaan pedoman itu membuat bimbingan agama dapat diberikan secara ajek dan berkelanjutan, sehingga pembinaan keagamaan diterima anak binaan sebagai rutinitas. Konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut turut menciptakan suasana pembinaan yang tertib dan kondusif, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran, ketenangan, dan motivasi anak binaan untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan dengan baik.

²⁷ Hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan bimbingan agama dan kondisi anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh dilakukan pada tanggal 14 Juli 2026.

3. Faktor Keberhasilan dan Kendala Dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama

Penggalan data melalui wawancara diarahkan pada berbagai hal yang menjadi pendukung maupun kendala dalam pelaksanaan pembinaan anak didik pemasyarakatan di LPKA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur yang berperan dalam proses tersebut. Keterangan dari Ibu Leli Novita, Staf Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan di LPKA, menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut dapat dikenali dari pengalaman serta pelaksanaan kegiatan pembinaan sehari-hari.

“Sejauh pelaksanaan bimbingan agama berlangsung disini didukung sama fasilitas dan sarana yang cukup lengkap. Kami menyediakan Al-Qur'an, kitab, buku tuntunan shalat, dan sarana ibadah lain supaya anak binaan lebih mudah belajar agama. Selain itu, kegiatan juga dilakukan rutin dan ada pendampingan dari pembimbing agama maupun petugas. Selain itu, dilakukan juga evaluasi terhadap perkembangan anak binaan, baik dari pemahaman agama, keikutsertaan dalam kegiatan, maupun perubahan sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti bimbingan agama. Tidak kalah penting, adanya apresiasi atau penghargaan kepada anak binaan yang aktif dan menunjukkan perkembangan positif juga menjadi motivasi tersendiri agar mereka lebih semangat mengikuti kegiatan bimbingan agama. Sejauh ini tidak terdapat hambatan yang terlalu berarti dalam pelaksanaan bimbingan agama. Namun, faktor yang terkadang memengaruhi yaitu berasal dari diri anak binaan sendiri, rasa malas yang sering mereka rasakan ketika mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua juga dianggap penting untuk membantu memberikan semangat, perhatian, dan dorongan kepada anak agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembinaan dan memperbaiki diri.”²⁸

²⁸ Wawancara Ibu leli Novita, pada 14 Juli 2026, di LPKA Kelas II Banda Aceh

Penjelasan lain disampaikan Bapak Aditiya Maulana. Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari Staf Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan di LPKA, beliau menerangkan bahwa:

“Salah satu hal yang mendukung juga kegiatan bimbingan agama di sini adalah Di sini kami ada kerja sama atau MoU dengan Kemenag dalam pelaksanaan bimbingan agama. Jadi dari pihak Kemenag juga ikut membantu memberikan pembinaan agama kepada anak binaan. ini cukup membantu karena anak-anak bisa mendapatkan tambahan ilmu agama dan bimbingan secara lebih terarah. Untuk kendala yang paling sering biasanya dari anak sendiri, seperti rasa malas atau kadang kurang semangat ikut kegiatan. Makanya kami selalu komunikasi sama orang tua mereka supaya tetap kasih nasihat dan dukungan ke anak. Karena dukungan orang tua itu penting sekali. Kami di sini hanya mengarahkan dan membimbing, tapi kalau ada dukungan dari keluarga, biasanya anak lebih termotivasi buat berubah dan mengikuti pembinaan dengan baik.”²⁹

Dalam keterangannya, Ustazah Hj. Rosmiati menjelaskan bahwa ia menjalankan peran sebagai Ketua Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI) kota Banda Aceh serta terlibat dalam pembinaan anak binaan yang berada di LPKA:

“Menurut ibu, Keberhasilan bimbingan agama di LPKA didukung oleh kerja sama yang baik antara LPKA dan Kementerian Agama, adanya jadwal pembinaan yang rutin, serta dukungan dari petugas LPKA. Kemudian adanya jadwal pembinaan yang rutin, serta dukungan dari petugas LPKA. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kendala, seperti kemampuan dasar keagamaan anak binaan yang berbeda-beda, ada yang kurang fokus atau merasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Karena itu, kami berusaha menyesuaikan metode penyampaian materi agar semua anak binaan dapat mengikuti pembinaan dengan baik. Tapi untuk saran dan prasarana saya rasa tidak ada kendala karena dari pihak LPKA sudah memberikan fasilitas pendukung untuk anak binaan dengan baik”³⁰

²⁹ Wawancara Bapak Aditiya Maulana, pada 14 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

³⁰ Wawancara Ustazah Rosmiati, pada 18 Juli 2026 di KUA Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Kemudian, wawancara peneliti lakukan dengan inisial CL salah satu anak binaan di LPKA juga memberikan keterangan bahwa:

“Kalau menurut saya, yang membuat bimbingan agama di sini berjalan baik karena ada ustaz atau ustazah yang membimbing dan selalu memberikan arahan ke kami. Selain itu, kegiatan bimbingan agama juga rutin dilakukan, jadi kami bisa terus belajar tentang agama sedikit demi sedikit. Kami juga difasilitasi untuk belajar, jadi lebih semangat ikut kegiatan. Tapi kadang kendalanya ada dari diri sendiri, misalnya rasa malas atau kurang semangat. Selain itu, ada juga beberapa materi yang disampaikan ustaz atau ustazah yang kadang agak susah dipahami karena bahasanya terlalu tinggi, jadi kami kurang paham bahasanya. Harapan saya, semoga cara penyampaiannya bisa lebih sederhana dan pelan-pelan supaya kami lebih mudah mengerti.”³¹

NZ menyampaikan keterangan dalam wawancara sebagai salah satu peserta pemasyarakatan yang sedang menjalani pembinaan di LPKA:

“Bimbingan agama di sini cukup bagus karena dibimbing oleh ustaz/ustazah dari KEMENAG cara mengajarnya gampang dipahami, jadi saya lebih ngerti soal agama. Yang bikin saya semangat dan nasihat juga karena orang tua selalu kasih dukungan dan nasihat supaya saya berubah jadi lebih baik. Tapi kadang kendalanya suka bosan atau ngantuk pas ikut kegiatan, terus ada beberapa materi yang masih sulit saya pahami sehingga perlu dijelaskan kembali.”³²

AS memberikan penjelasan berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti; ia merupakan salah satu peserta pemasyarakatan binaan di LPKA:

“Menurut saya, bimbingan agama di sini bisa berjalan dengan baik karena jadwal kegiatannya sudah teratur, jadi kami terbiasa mengikuti setiap pembelajaran. Materi yang diberikan oleh Ustaz dari KEMENAG juga bertahap dan mudah dipahami tapi ada kalanya susah untuk dipahami karena ustaz selalu menjelaskan. Kendalanya, kadang ada beberapa penjelasan dari ustaz/ustazah sulit dipahami dan selain itu, rasa malas atau mengantuk muncul saat belajar, terutama kalau kondisi badan sedang capek, sehingga konsentrasi saya berkurang.”³³

³¹ Wawancara dengan ABP inisial CL, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

³² Wawancara dengan ABP inisial NZ, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

³³ Wawancara dengan ABP inisial AS, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

Keterangan serupa diperoleh peneliti dari WK, yang termasuk peserta binaan pemasyarakatan di LPKA; ia menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, Bimbingan agama di sini berjalan dengan baik karena kegiatannya rutin dan kami selalu didampingi ustaz dari Kementerian Agama serta petugas LPKA. Menurut saya, itu membuat saya lebih semangat untuk ikut belajar. Kendalanya, kadang saya masih kurang fokus saat belajar atau ada materi yang perlu dijelaskan berulang kali supaya saya benar-benar memahaminya..”³⁴

Dalam wawancara bersama MZ, peneliti memperoleh pernyataan dari salah satu peserta pembinaan pemasyarakatan di LPKA sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukung ketika bimbingan agama dilaksanakan yaitu orang tua, karena selain dari diri sendiri saya juga membutuhkan dorongan dari pihak luar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu teman yang mengajak berbicara saat mendengarkan tausiah, atau ketika sedang sakit sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan bimbingan agama. Cara saya mengatasinya dengan mengabaikan teman yang mengajak berbicara dan tetap fokus pada kegiatan. Jika sedang sakit, saya berusaha menjaga kesehatan dan tidak lupa minum obat.”³⁵

GDA memberikan keterangan kepada peneliti dalam wawancara sebagai salah satu peserta pembinaan pemasyarakatan yang berada di LPKA, yakni:

“Menurut saya, faktor pendukung ketika bimbingan agama dilaksanakan yaitu orang tua, karena selain dari diri sendiri saya juga membutuhkan dorongan dari pihak luar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu teman yang mengajak berbicara saat mendengarkan tausiah, atau ketika sedang sakit sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan bimbingan agama. Cara saya mengatasinya dengan mengabaikan teman yang mengajak berbicara dan tetap fokus pada kegiatan. Jika sedang sakit, saya berusaha menjaga kesehatan dan tidak lupa minum obat.”³⁶

³⁴ Wawancara dengan ABP inisial WK, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

³⁵ Wawancara dengan ABP inisial MZ, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

³⁶ Wawancara dengan ABP inisial GDA, Pada 15 Juli 2026 di LPKA Kelas II Banda Aceh

Keteraturan jadwal pembinaan, dukungan fasilitas, serta keterlibatan petugas dan penyuluh agama menjadi sejumlah alasan mengapa bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh dapat berlangsung dengan baik. Pelaksanaannya juga diperkuat oleh hubungan kerja sama antara LPKA dan Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Berdasarkan keterangan para informan, dorongan orang tua turut menumbuhkan kesungguhan anak binaan dalam mengikuti setiap kegiatan. Dukungan dari berbagai pihak tersebut membuat mereka lebih antusias, sekaligus membantu proses penyesuaian terhadap tata tertib dan rangkaian pembinaan yang berlaku di LPKA.

Di sisi lain, pelaksanaan bimbingan agama juga menghadapi beberapa kendala, seperti rasa malas, kurang fokus, bosan, mengantuk, perbedaan kemampuan dasar keagamaan, serta beberapa materi yang masih sulit dipahami oleh anak binaan. Selain itu, gangguan dari teman dan kondisi kesehatan juga dapat memengaruhi keikutsertaan mereka dalam kegiatan. Kurangnya perhatian dan peran orang tua dalam kehidupan beberapa anak binaan juga menjadi salah satu kondisi yang turut memengaruhi proses pembinaan, sehingga mereka membutuhkan perhatian, motivasi, dan pendampingan yang lebih besar selama mengikuti bimbingan agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pelaksanaan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana keagamaan yang lengkap, seperti mushala, Al-Qur'an, buku keagamaan, serta perlengkapan ibadah yang dapat digunakan oleh anak binaan. Kegiatan juga terlihat berjalan secara rutin dengan adanya pendampingan dari petugas LPKA dan pembimbing agama dari Kementerian

Agama. Peneliti mengamati bahwa jadwal kegiatan yang teratur dan pendampingan secara langsung membantu anak binaan mengikuti kegiatan dengan lebih terarah. Selain itu, suasana kegiatan yang cukup kondusif turut mendukung proses penyampaian materi bimbingan agama. Meskipun demikian, selama observasi masih ditemukan beberapa hambatan, seperti adanya anak binaan yang kurang fokus, terlihat mengantuk, berbicara dengan teman ketika materi disampaikan, dan membutuhkan penjelasan ulang terhadap materi tertentu. Perbedaan kemampuan dasar keagamaan juga terlihat dari tingkat pemahaman anak binaan yang tidak sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas, pembimbing, jadwal kegiatan yang teratur, dan dukungan petugas menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama, sedangkan kurangnya konsentrasi, rasa bosan, serta perbedaan tingkat pemahaman menjadi beberapa faktor yang dapat menghambat proses bimbingan.³⁷



Gambar 4.8 Penandatanganan Mou LPKA dengan KEMENAG Kota Banda Aceh

³⁷ Hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap proses penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh pada tanggal 14 Juli 2026

Dokumentasi ini memperlihatkan penandatanganan perjanjian kerja sama antara LPKA Kelas II Banda Aceh dengan berbagai stakeholder, salah satunya Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Kerja sama tersebut menjadi bagian dari keberhasilan pelaksanaan program pembinaan sesuai dengan peran masing-masing pihak.



Gambar 4. 9 Mushalla Asy -Syifa Sebagai Tempat Pelaksanaan Bimbingan Agama

Mushalla Asy-Syifa dijadikan pusat penyelenggaraan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh. Di tempat tersebut berlangsung salat berjamaah, kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta penyampaian materi keagamaan bagi anak binaan. Selain kegiatan rutin mingguan, Mushalla Asy-Syifa juga menjadi tempat pelaksanaan program diniyah setiap hari Jumat yang bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Melalui kegiatan tersebut, anak binaan mendapatkan pembelajaran agama yang mencakup pemahaman Al-Qur'an, akhlak, dan nilai-nilai keislaman.



Gambar 4. 10 Wartelsuspas Sebagai media Komunikasi Anak Binaan

Salah satu unsur yang mendukung keberhasilan pembinaan ialah Layanan Wartelsuspas, yakni fasilitas yang memungkinkan anak binaan berhubungan dengan keluarganya selama menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh. Fasilitas tersebut digunakan petugas untuk menjaga hubungan dengan keluarga dan mengajak mereka tetap memberi kepedulian, sokongan, serta dorongan kepada anak binaan. Hubungan yang terpelihara itu diharapkan menumbuhkan semangat mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan, termasuk bimbingan agama.

C. Pembahasan

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan tuturan, tulisan, serta perilaku yang diamati peneliti. Setelah proses itu selesai, hasil penelitian akan dipaparkan secara lebih terperinci.

1. Proses Penyelenggaraan dan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama

Pelaksanaan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh berlangsung sebagai pembinaan wajib yang dirancang secara terarah dan berkesinambungan bagi seluruh anak binaan. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan ini diselenggarakan oleh pihak LPKA melalui Seksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan dengan memanfaatkan mushalla sebagai pusat pelaksanaan kegiatan.

Temuan penelitian menunjukkan dua bentuk utama pelaksanaan bimbingan agama, yaitu pembinaan keagamaan harian dan program diniyah setiap hari Jumat dilaksanakan program diniyah sebagai kegiatan inti pembinaan keagamaan yang memberikan pendalaman materi agama secara lebih sistematis. Program diniyah berlangsung di mushalla LPKA dan menjadi kegiatan yang paling menonjol dalam pelaksanaan bimbingan agama karena anak binaan memperoleh pembelajaran agama secara lebih intensif. Program diniyah itu diselenggarakan melalui kolaborasi LPKA Kelas II Banda Aceh dan Kementerian Agama Kota Banda Aceh, dengan menghadirkan ustaz serta ustazah sebagai pembimbing. Rutinitas harian dimulai dengan salat Subuh berjamaah, lalu diisi membaca Al-Qur'an, tahsin, murajaah, menghafal surah-surah pendek, dan praktik ibadah lainnya. Kerja sama dengan Kementerian Agama menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini karena mendukung pelaksanaan bimbingan agama melalui pembelajaran, pendampingan, dan pembinaan karakter anak binaan. Oleh sebab itu, program keagamaan di LPKA tidak berhenti pada pemberian materi, melainkan mencakup pembiasaan ibadah sekaligus penguatan karakter positif anak binaan.

Samsul Munir Amin memaknai bimbingan agama dapat dimaknai sebagai: “Proses pemberi bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung. Di dalam Al-qur’an dan Hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-qur’an dan Hadis.³⁸ Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan pemikiran tersebut. Di LPKA, kegiatan bimbingan agama diselenggarakan secara berkala dengan jadwal yang teratur dan melibatkan pembimbing agama. Selain itu, anak binaan memperoleh pendampingan agar dapat memahami sekaligus menerapkan ajaran Islam.

Selain itu, materi bimbingan agama yang diberikan kepada anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh sesuai dengan materi bimbingan agama yang meliputi akidah, akhlak, dan syariah.³⁹ Berdasarkan hasil penelitian, materi akidah diberikan melalui pembelajaran yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT serta pemahaman mengenai rukun iman. Materi tersebut bertujuan memperkuat keyakinan anak binaan terhadap ajaran Islam sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, materi akhlak diberikan melalui pembahasan mengenai akhlak Islami dan kisah atau sirah nabawiyah yang mengajarkan sikap terpuji, seperti disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kejujuran, dan menghormati orang lain. Adapun materi syariah diberikan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkaitan dengan ketentuan dan praktik ajaran Islam, seperti salat, membaca Al-Qur’an, tahsin, tahfiz, serta

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 19

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, Hlm. 303

materi fiqh. Berdasarkan temuan tersebut, materi akidah, akhlak, dan syariah saling berkaitan dalam proses bimbingan agama, karena akidah menjadi dasar keimanan, akhlak tercermin dalam sikap dan karakter, sedangkan syariah menjadi pedoman dalam menjalankan ketentuan agama. Ketiga materi tersebut menjadi bagian penting dalam upaya membentuk karakter positif anak binaan selama mengikuti pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Data penelitian memperlihatkan bahwa bimbingan agama di LPKA tidak berhenti pada penambahan wawasan keagamaan anak binaan. Kegiatan tersebut juga diarahkan untuk membangun kemauan memperbaiki diri dan menumbuhkan perilaku yang lebih baik. Pembimbing menerangkan bahwa sejumlah anak yang semula belum lancar membaca Al-Qur'an, belum menguasai tata pelaksanaan ibadah, atau masih berada pada tahap membaca Iqra', secara perlahan menunjukkan kemajuan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Anak binaan juga mengakui memperoleh banyak pengetahuan baru mengenai agama dan lebih memahami materi yang sebelumnya belum mereka ketahui. Temuan ini sejalan dengan pemikiran M. Arifin bahwa bimbingan agama berfungsi menolong seseorang mengembangkan kapasitas dirinya, memperkuat iman dan takwa, serta menempatkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.⁴⁰

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan agama dalam program diniyah memanfaatkan beragam pendekatan, yakni metode ceramah, praktik ibadah, dialog tanya jawab, pendampingan, pembiasaan, dan

⁴⁰ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hal. 25.

aktivitas kelompok. Metode ceramah digunakan dalam penyampaian materi keagamaan oleh ustaz dan ustazah dari Kementerian Agama. Metode praktik diterapkan ketika anak binaan dibimbing memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui tahsin dan mempraktikkan tata cara ibadah. Melalui sesi tanya jawab, peserta dapat mengemukakan bagian materi yang belum mereka mengerti sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup. Keragaman pendekatan ini sejalan dengan pemikiran M. Arifin mengenai pelaksanaan bimbingan agama melalui ceramah, kegiatan kelompok, keteladanan, serta wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta bimbingan.⁴¹

Bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh tidak hanya diarahkan untuk memperluas pengetahuan keislaman, tetapi juga untuk menanamkan karakter dan membiasakan pengamalan ajaran Islam dalam keseharian. Hasil wawancara serta observasi memperlihatkan bahwa sebelum mengikuti program tersebut, sejumlah anak binaan memiliki pemahaman agama yang masih terbatas, belum terbiasa beribadah secara teratur, dan kurang memahami nilai-nilai keislaman. Setelah pembinaan dilakukan secara berkelanjutan, mulai tampak perubahan berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, serta kebiasaan menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan kebiasaan baik itu diharapkan tetap mereka pertahankan ketika kembali kepada keluarga dan masyarakat agar tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thohari Musnamar mengenai bimbingan Islami sebagai proses membantu individu agar kehidupannya sesuai

⁴¹ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hal. 44–47.

dengan petunjuk serta ketentuan Allah, sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai. Oleh sebab itu, pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh dapat dipahami sebagai proses yang mencakup penguatan pengetahuan agama, penumbuhan akhlak, dan pembentukan karakter sebagai persiapan anak didik untuk kembali ke lingkungan sosial.⁴²

2. Dampak Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Positif Anak Binaan

Wawancara yang melibatkan petugas LPKA, penyuluh agama Kementerian Agama Kota Banda Aceh, serta enam anak binaan pemasyarakatan memperlihatkan bahwa bimbingan agama berkontribusi baik terhadap pembentukan karakter. Sesudah mengikuti kegiatan secara teratur, anak binaan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Islam, kesadaran untuk melakukan perbaikan diri, dan perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Temuan mengenai perkembangan itu dapat dikaji melalui kerangka Thomas Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁴³

1. Dampak terhadap Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama sebagian anak binaan mengaku masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai ajaran Islam. Mereka belum memahami tata cara salat yang benar, belum lancar membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, serta

⁴²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press), hal. 5

⁴³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 84

kurang memahami materi keagamaan seperti akidah, fikih, akhlak, dan sirah nabawiyah. Setelah mengikuti bimbingan agama mereka memperoleh banyak pengetahuan baru mengenai ajaran Islam. Pengetahuan yang diperoleh mencakup pemahaman tentang pelaksanaan shalat, praktik shalat jenazah, pembacaan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, serta materi akidah, fikih, akhlak, dan sirah nabawiyah. Keterangan tersebut juga diperkuat oleh petugas LPKA yang menjelaskan bahwa kemampuan keagamaan anak binaan mengalami perkembangan secara bertahap selama mengikuti pembinaan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama memberikan dampak positif terhadap pengetahuan moral (*moral knowing*) anak binaan. Bertambahnya wawasan tentang ajaran Islam juga diikuti pemahaman atas nilai karakter, antara lain sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap orang lain. Bekal pengetahuan itu membantu anak binaan menilai suatu tindakan serta mengenali perbedaan antara perilaku yang patut dan yang menyimpang dari tuntunan agama. Kerangka pemikiran Thomas Lickona mendukung temuan ini karena *moral knowing* dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk memahami prinsip moral, menilai benar-salah, lalu memakai pemahaman tersebut sebagai landasan perilaku dan pembentukan karakter.⁴⁴ Oleh sebab itu, bimbingan agama dapat dipandang sebagai dasar permulaan bagi tumbuhnya karakter positif anak binaan;

⁴⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 85-90.

pemahaman atas ajaran agama dan prinsip moral menjadi titik awal proses tersebut.

2. Dampak terhadap Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Hasil wawancara memperlihatkan munculnya kesadaran pada anak binaan mengenai kesalahan masa lalu serta keinginan untuk memperbaiki diri. Mereka juga merasa lebih tenang ketika menjalankan ibadah, lebih menghargai petugas dan sesama teman, serta memiliki motivasi untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama setelah kembali ke masyarakat. Petugas LPKA juga menjelaskan bahwa anak binaan menjadi lebih mudah diarahkan dan lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan.

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh petugas LPKA yang menjelaskan bahwa selama mengikuti pembinaan terlihat adanya perubahan sikap pada anak binaan. Mereka menjadi lebih mudah diarahkan, lebih menghormati pembimbing, lebih serius mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah. Nilai keagamaan yang disampaikan dalam bimbingan tidak berhenti sebagai wawasan, melainkan perlahan diterima dan dijadikan acuan untuk menjalani keseharian. Keadaan ini memperlihatkan perkembangan pada unsur *moral feeling*. Dalam pandangan Thomas Lickona, aspek tersebut mencakup kesadaran batin, tanggung jawab, empati, serta dorongan untuk berbuat baik.⁴⁵ Kesadaran

⁴⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 90-98.

yang tumbuh dari dalam diri itu mendorong anak binaan melakukan perbaikan dan membangun perilaku yang lebih konstruktif. Kesadaran tersebut menjadi pendorong bagi anak binaan untuk memperbaiki diri dan membangun sikap yang lebih positif. Atas dasar itu, bimbingan agama bukan hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemauan internal untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Dampak terhadap Tindakan Moral (*Moral Action*)

Wawancara mengindikasikan bahwa perubahan paling mudah diamati melalui perilaku anak binaan. Rutinitas bimbingan agama membuat mereka semakin terbiasa menunaikan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, hadir dalam aktivitas keagamaan secara tertib, menaati ketentuan yang berlaku, serta memperlihatkan kesopanan kepada petugas maupun teman sebaya. Berdasarkan pengamatan langsung, seluruh agenda bimbingan diikuti anak binaan mengikuti jadwal yang telah disusun.

Pemahaman atas nilai-nilai agama mulai tampak dalam perilaku keseharian anak binaan. Rutinitas ibadah yang dipelihara secara konsisten, ditambah arahan petugas dan penyuluh agama, turut membentuk sejumlah sifat terpuji. Sikap religius terlihat melalui keteraturan menjalankan ibadah; kedisiplinan tercermin dalam ketaatan terhadap waktu dan tata tertib, tanggung jawab tampak ketika kewajiban diselesaikan, kejujuran diwujudkan dalam perilaku terbuka, sedangkan kesantunan serta penghargaan kepada orang lain muncul dalam

hubungan sosial. Dengan demikian, bimbingan agama tidak sebatas memperkaya pengetahuan keislaman, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik yang secara perlahan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak binaan.

Menurut Thomas Lickona, *moral action* adalah kapasitas seseorang untuk menerjemahkan prinsip moral ke dalam tindakan konkret melalui kebiasaan dan kemauan melakukan kebaikan.⁴⁶ Atas dasar itu, bimbingan agama yang diselenggarakan di LPKA dapat dinilai membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan karakter anak binaan, terutama pada aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kesantunan.

Uraian pembahasan memperlihatkan bahwa bimbingan agama membawa pengaruh konstruktif terhadap pembentukan karakter warga binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh. Pengaruh tersebut dapat dipahami melalui tiga dimensi karakter yang dikemukakan Thomas Lickona, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, serta *moral action*. Dari sisi *moral knowing*, pemahaman anak binaan tentang ajaran Islam menunjukkan perkembangan, mencakup akidah, fikih, akhlak, prosedur ibadah, dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tepat. Pada ranah *moral feeling*, tampak tumbuh keinginan untuk melakukan introspeksi, rasa penyesalan atas kekeliruan masa lalu, penghormatan yang lebih besar kepada sesama, serta dorongan memperbaiki kualitas diri. Perubahan pada ranah *moral action* tercermin melalui keteraturan mengikuti

⁴⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 98-100.

shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di samping itu, mereka lebih disiplin menghadiri bimbingan agama, menunjukkan kesantunan, menjalankan tanggung jawab, serta menaati ketentuan yang diterapkan di LPKA.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa bimbingan agama berpengaruh bukan hanya terhadap pemahaman keagamaan anak binaan, melainkan juga terhadap pertumbuhan karakter mereka. Pembentukan kebiasaan beribadah, penguatan nilai Islam, dan pendampingan yang terus diberikan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif selama mengikuti program pembinaan. Bekal tersebut diharapkan dapat membantu anak binaan menjalani kehidupan setelah kembali kepada keluarga dan lingkungan sosial, sekaligus mencegah mereka mengulangi perbuatan yang melanggar hukum

3. Faktor Keberhasilan serta Kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama

Keberhasilan program ini ditopang oleh beberapa unsur yang teridentifikasi melalui wawancara bersama petugas LPKA, penyuluh agama Kementerian Agama Kota Banda Aceh, serta anak binaan pemasyarakatan. Salah satu penunjangnya ialah kolaborasi LPKA dengan Kementerian Agama Kota Banda Aceh dalam menghadirkan ustaz dan ustazah secara berkala. Program juga didukung oleh ketersediaan mushala, Al-Qur'an, Iqra', dan literatur keagamaan, di samping agenda kegiatan yang tersusun serta keterlibatan petugas dalam mendampingi setiap proses pembinaan. Hal-hal tersebut memungkinkan bimbingan agama berlangsung secara berkelanjutan

dan membantu pencapaian sasaran pembinaan. Keberadaan faktor-faktor tersebut membuat pelaksanaan bimbingan agama dapat berjalan secara berkesinambungan sehingga tujuan pembinaan lebih mudah tercapai. Temuan ini menguatkan pandangan Jalaluddin bahwa pembentukan karakter dan sikap keagamaan turut ditentukan oleh lingkungan yang kondusif, kapasitas pembimbing, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.⁴⁷

Di samping faktor yang mendukung, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan selama bimbingan agama diselenggarakan. Kendala yang paling sering diungkapkan oleh anak binaan adalah munculnya rasa bosan ketika mengikuti kegiatan yang berlangsung cukup lama. Selain itu, kemampuan dasar keagamaan anak binaan yang berbeda-beda menyebabkan pembimbing harus menyesuaikan metode penyampaian materi. Beberapa anak binaan juga mengaku masih mengalami kesulitan memahami materi tertentu, terutama materi fikih yang dianggap cukup sulit. Oleh karena itu, salah seorang anak binaan mengusulkan agar materi ushul fikih atau dasar-dasar fikih diberikan terlebih dahulu sebelum mempelajari materi fikih yang lebih mendalam sehingga lebih mudah dipahami. Hambatan lainnya berkaitan dengan kondisi beberapa anak binaan yang kurang memperoleh peran dan perhatian dari orang tua. Kondisi tersebut turut memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam menerima arahan, motivasi, dan pembinaan. Kurangnya perhatian dari keluarga membuat sebagian anak binaan membutuhkan pendampingan dan perhatian yang lebih besar selama mengikuti proses

⁴⁷ Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022, hal. 333–336.

pembinaan. Dengan demikian, keberhasilan bimbingan agama tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program dan kemampuan pembimbing, tetapi juga berkaitan dengan dukungan serta perhatian dari lingkungan keluarga.

Walaupun pelaksanaannya menghadapi sejumlah hambatan, program bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh tetap terlaksana secara baik. Kondisi ini didukung oleh kemitraan LPKA bersama Kementerian Agama, keterlibatan petugas, dan peninjauan kegiatan pembinaan yang dilakukan secara berkala. Berbagai kendala yang muncul menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan agama agar lebih efektif dalam membentuk karakter positif anak binaan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh ditentukan oleh sejumlah unsur yang saling mendukung. Program dapat berjalan baik karena adanya kemitraan antara LPKA dan Kementerian Agama Kota Banda Aceh, partisipasi petugas bersama penyuluh agama, dukungan fasilitas, serta pelaksanaan kegiatan yang tersusun dan berkelanjutan. Di sisi lain, pelaksanaan bimbingan agama masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan dasar keagamaan anak binaan, munculnya rasa bosan dalam mengikuti kegiatan, dan kesulitan sebagian anak binaan dalam memahami materi tertentu. Kendati demikian, kondisi tersebut belum menjadi penghalang serius sebab pembimbing tetap memberikan asistensi, menilai pelaksanaan kegiatan, lalu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan kebutuhan anak binaan. Oleh sebab itu, dukungan internal yang tersedia di LPKA dapat memperkuat penyelenggaraan bimbingan agama dan menjaga pencapaian tujuan pembinaan karakter positif anak binaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari temuan serta pembahasan mengenai Bimbingan Agama yang diarahkan pada penguatan Karakter Positif bagi peserta binaan di unit LPKA Kelas II yang berlokasi di Banda Aceh, penulis merumuskan beberapa simpulan berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh telah tersusun secara terarah dan menjadi bagian dari pembinaan anak didik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara pihak LPKA dengan Kementerian Agama Kota Banda Aceh yang berperan dalam memberikan pembinaan keagamaan secara rutin. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan musalla sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran agama. Isi pembelajaran diarahkan bukan hanya pada penguasaan pengetahuan religius, melainkan juga pada pembentukan sikap serta kebiasaan yang sesuai dengan nilai Islam. Anak didik memperoleh latihan membaca Al-Qur'an melalui iqra', tahsin, dan tajwid; pemahaman fiqh terkait ibadah, hafalan surah pendek serta doa harian; pembiasaan shalat berjamaah, dan penanaman akhlak dalam keseharian. Di luar agenda tersebut, pembinaan setiap Jumat menghadirkan ustaz dari Kementerian Agama Kota Banda Aceh untuk memperdalam akidah, ibadah, dan akhlak. Pembimbing menjalankan peran yang beragam, bukan sekadar menyampaikan bahan ajar, tetapi juga menemani,

mengarahkan, memotivasi, dan menunjukkan teladan kepada anak didik. Strategi pendampingan diselaraskan dengan keadaan serta karakter tiap anak agar hasil pembinaan lebih optimal. Karena dilakukan secara berulang, aktivitas keagamaan kemudian menyatu dengan rutinitas anak didik sepanjang masa pembinaan. Dengan fungsi tersebut, bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh menjadi wahana penanaman nilai religius, pengembangan disiplin, dan penguatan karakter anak didik sebagai persiapan sebelum kembali ke keluarga serta masyarakat.

2. Pembinaan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh berperan dalam menumbuhkan karakter positif anak didik, bukan sekadar memperluas wawasan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mayoritas anak didik menyatakan keinginan untuk berubah, merasa menyesal atas kesalahan masa lalu, serta berupaya membangun kepribadian yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Dampak pembinaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui meningkatnya kepatuhan beribadah, antara lain dengan mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafalkan surah-surah pendek, dan menghadiri kegiatan keagamaan sesuai agenda. Sikap sosial mereka pun mengalami perkembangan: penghormatan terhadap petugas, pembimbing, serta orang yang lebih tua semakin tampak; hubungan antarsesama menjadi lebih baik, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta kebiasaan saling menolong mulai terbentuk. Perubahan lainnya juga terlihat pada kemampuan anak didik dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan permasalahan dengan lebih tenang, serta mengurangi perilaku yang sebelumnya

bertentangan dengan norma agama maupun tata tertib di lingkungan LPKA. Rangkaian perubahan itu memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan memberi pengaruh terhadap aspek religius sekaligus perilaku anak didik. Apabila dianalisis melalui teori pembentukan karakter Thomas Lickona, temuan tersebut dapat dipahami melalui tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Komponen pertama tercermin pada bertambahnya pengetahuan tentang ajaran agama serta pemahaman mengenai pentingnya perilaku baik. Komponen kedua terlihat melalui kemunculan kesadaran, tanggung jawab, kepedulian, dan penyesalan, sedangkan komponen ketiga diwujudkan dalam kebiasaan beribadah, kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, kemampuan mengelola emosi, serta penerapan ajaran agama dalam aktivitas harian. Oleh sebab itu, program di LPKA Kelas II Banda Aceh dapat dipandang sebagai sarana pengetahuan sekaligus proses pembentukan karakter yang mempersiapkan anak didik untuk kembali menjalani kehidupan bersama keluarga dan masyarakat.

3. Pelaksanaan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh ditentukan oleh keberadaan unsur yang mendukung maupun kendala yang menghambatnya. Dukungan tersebut berasal dari hubungan kerja yang baik antara pihak LPKA dan Kementerian Agama Kota Banda Aceh, kecakapan pembimbing agama, ketersediaan fasilitas ibadah, serta kesediaan anak didik mengikuti kegiatan dan melakukan perubahan diri, serta komunikasi yang terjalin antara pihak LPKA dengan orang tua anak didik. Komunikasi tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembinaan, karena orang tua dapat

memberikan perhatian, kepada anak agar mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik serta berusaha memperbaiki karakter selama menjalani pembinaan di LPKA. Adapun faktor penghambat berkaitan dengan perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman keagamaan, kurangnya motivasi, rasa bosan, serta karakter anak didik yang beragam. Selain itu, terdapat beberapa anak didik yang kurang memperoleh peran dan perhatian dari orang tua, sehingga turut memengaruhi motivasi dan proses pembinaan yang dijalani. Waktu kegiatan yang terbatas juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan bimbingan agama. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan tidak memberikan hasil yang sama pada setiap anak didik. Untuk menghadapi kendala tersebut, pembimbing agama bersama petugas LPKA menerapkan pendekatan personal, memberikan motivasi, dan melakukan pendampingan secara terus-menerus. Upaya tersebut membuat kegiatan bimbingan agama tetap terlaksana dan turut mendukung pembentukan karakter positif anak didik di LPKA Kelas II Banda Aceh.

B. Saran

1. LPKA Kelas II Banda Aceh perlu menjaga keberlanjutan program bimbingan agama sekaligus melakukan pengembangannya. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan memperkaya variasi metode pembelajaran, memperketat pemantauan terhadap kemajuan anak binaan, dan memperbanyak praktik keagamaan. Langkah-langkah itu diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembentukan karakter positif.

2. Bagi pembimbing agama, diharapkan tetap memberikan bimbingan secara konsisten dengan menggunakan bahas, metode yang mudah dipahami agar anak binaan lebih aktif mengikuti setiap kegiatan yang diberikan dan
3. Anak binaan perlu menjaga perilaku baik yang diperoleh melalui proses pembinaan keagamaan, lalu membawanya ke dalam rutinitas ketika telah kembali hidup bersama keluarga dan lingkungan sosial.
4. Peneliti berikutnya disarankan memperluas telaah tentang bimbingan agama melalui rancangan pendekatan maupun variabel lain, sehingga pemahaman mengenai pembentukan karakter anak binaan menjadi semakin beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran nilai karakter*. Rajawali Pers.
- Ahmad bin Hanbal. (t.t.). *Musnad Ahmad*.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arifin, M. (1994). *Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. Golden Terayon Press.
- Arifin, M. (1998). *Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. PT Golden Trayon Press.
- Arifin, M. (2009). *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama*. Bulan Bintang.
- Bahri, I. S. (2020). *Pemenuhan hak anak dalam proses rehabilitasi narkoba*. Bahasa Rakyat.
- Basuki. (2021). *Pengantar metode penelitian kuantitatif*. CV Media Sains Indonesia.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Departemen Agama RI. (t.t.). *Al-Qur'an dan terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Djamil, M. N. (2013). *Anak bukan untuk dihukum*. Sinar Grafika.
- Fatma. (2015). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3).
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Terampil*, 2(2).
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Prenadamedia.

- Kamisa. (1997). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah*. Samudra Biru.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2008). *Metodologi penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Martani, W. (2012). *Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini*. Jurnal Psikologi, 39(1).
- Mu'min, F. (2016). *Pendidikan karakter: Konstruksi teoritik dan praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Musnamar, T. (2002). *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islami*. UII Press.
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Qaimi, A. (2004). *Keluarga dan anak bermasalah*. Cahaya.
- Reksiana. (2018). Kerancuan istilah karakter, akhlak, moral dan etika. *THAQĀFIYYĀT*, 19(1).

- Safrani, L. (2023). *Bimbingan agama dan perubahan perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. PT Mizan Pustaka.
- Soelaeman, M. M. (2001). *Ilmu sosial dasar*. PT Refika Aditama.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan remaja*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2017). *Bimbingan dan konseling Islam*. Pustaka Pelajar.
- Sunaryo Kuswana, W. (2014). *Biopsikologi pembelajaran perilaku*. Alfabeta.
- Ulhaq, F. (2023). *Strategi pembinaan karakter religius terhadap narapidana anak di LPKA Kelas II Kota Bengkulu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuliana, E. (2017). Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nâbighoh*, 19(1).



LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.582/Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2026
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

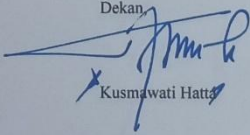
Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Drs. Mahdi NK, M. Kes.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Syaiful Indra, M.Pd., Kons.** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Muhammad Arif Raizil;
NIM/Prodi : 220402037/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Bimbingan Agama dalam Membentuk Karakter Positif pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 04 Agustus 2026
20 Safar 1448 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Kusmawati Hattar

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2026

Lampiran II Surat Izin Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.979/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Direktorat Jendral Pemasyarakatan Aceh
2. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220402037

Nama : MUHAMMAD ARIF FAIZIL

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : KEUDE GEUDONG DUSUN BANDAR KEC. SAMUDERA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER POSITIF PADA ANAK DIDIK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH***

Banda Aceh, 06 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



A R - R A N

Berlaku sampai : 31 Juli 2026

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Lampiran III Surat Izin Penelitian dari Kanwil Aceh



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH ACEH
Jalan T. Nyak Arief No. 185 Banda Aceh
Pos-el: ditjenpasaceh@gmail.com

Nomor : WP.1.PK.01.06-3097
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

13 Juli 2026

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar Raniry Banda Aceh
di –

Tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Nomor B.979/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026 Tanggal 06 Juli 2026 Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin/menyetujui pelaksanaan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yang akan dilaksanakan oleh Saudara:

Nama : Muhammad Arif Faizil
NPM : 220402037
Judul : Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan pemotretan blok-blok hunian;
2. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
3. Wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan tidak mengikat serta atas kesanggupan warga binaan pemasyarakatan yang diwawancarai;
4. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan;
5. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Aceh.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Kantor Wilayah



KEMENIMIPAS
Ditandatangani secara elektronik oleh:

Ramdani Boy

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Ditjenpas Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh, ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).
3. Kepada yang ditunjuk oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran IV Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK BANDA ACEH
Jl. Lembaga Desa Bineh Blang Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
Email : lpka.419136@gmail.com

SURAT KETERANGAN NOMOR : WP.1.PAS.28-KS.01.04-03

Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Arif Faizil
NIM : 220402037
Prodi/ Fakultas : Bimbingan Konseling Islam / Dakwah dan Komunikasi
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Judul Penelitian : "Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh".

Benar bahwa Saudara(i) yang tersebut namanya diatas telah selesai melaksanakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2026 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 04 Agustus 2026
KEPALA



 **KEMENIMIPAS**
Ditandatangani secara elektronik oleh:

YUSNAIDI

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran V Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Positif Pada Anak Didik

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

Nama : Muhammad Arif Faizil

NIM : 220402037

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pertanyaan Kepada Pembimbing Agama, Staff Pendidikan LPKA, Anak Binaan Pemasyarakatan (ABP) di Lembaga Pembinaan khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

A. Pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah *“Bagaimana proses penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LPKA kelas II Banda Aceh?*

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LPKA Kelas II Banda Aceh dari awal sampai selesai
2. Kegiatan bimbingan agama apa saja yang diberikan atau diikuti oleh anak binaan? bentuk kegiatannya.
3. Bagaimana jadwal pelaksanaan kegiatan bimbingan agama? Apakah dilakukan setiap hari atau pada waktu tertentu?
4. Bagaimana metode atau pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama (ceramah, praktik, diskusi, hafalan, atau metode lainnya)?
5. Bagaimana cara penyampaian materi bimbingan agama kepada anak binaan?
6. Materi apa saja yang paling sering diberikan dalam kegiatan bimbingan agama?
7. Dari mana sumber materi atau pedoman bimbingan agama yang digunakan?
8. Bagaimana respon, partisipasi, dan antusias anak binaan saat mengikuti kegiatan bimbingan agama?
9. Apakah terdapat aturan atau evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama?

10. Bagaimana fasilitas dan sarana pendukung kegiatan bimbingan agama di LPKA? Apakah sudah memadai?
11. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama?
12. Apa tujuan utama pelaksanaan bimbingan agama bagi anak binaan di LPKA?
13. Apa harapan terhadap anak binaan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama?

B. Pertanyaan untuk menjawab masalah “*Bagaimana dampak bimbingan agama terhadap pembentukan karakter positif pada warga binaan yang menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh?*”

1. Bagaimana kondisi karakter positif anak binaan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan agama?
2. Menurut Anda, perubahan karakter positif apa yang paling terlihat setelah mengikuti bimbingan agama?
3. Bagaimana pemahaman anak binaan tentang nilai agama, perbedaan baik dan buruk, disiplin, tanggung jawab, serta pentingnya berperilaku positif setelah mengikuti bimbingan agama?
4. Apakah setelah mengikuti bimbingan agama anak binaan menjadi lebih sadar terhadap kesalahan yang pernah dilakukan?
5. Bagaimana perubahan karakter positif dalam kebiasaan sehari-hari anak binaan, seperti ibadah, sopan santun, disiplin, dan hubungan sosial?
6. Bagaimana sikap anak binaan terhadap pembimbing, petugas LPKA, atau orang yang lebih tua setelah mengikuti bimbingan agama?
7. Bagaimana hubungan sosial anak binaan dengan teman sesama binaan setelah mengikuti bimbingan agama?
8. Nilai moral atau akhlak apa yang mulai terlihat setelah mengikuti bimbingan agama?
9. Apakah terdapat perubahan dalam kebiasaan ibadah sehari-hari setelah mengikuti bimbingan agama?
10. Bagaimana perubahan rasa empati atau kepedulian anak binaan terhadap teman, keluarga, atau orang lain?
11. Bagaimana upaya mempertahankan perubahan karakter positif yang telah terbentuk?

12. Menurut Anda, apakah bimbingan agama berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif anak binaan?

13. Apa harapan terhadap perkembangan karakter anak binaan setelah mengikuti bimbingan agama?

C. Pertanyaan untuk menjawab masalah ***“Apa saja yang mempengaruhi keberhasilan serta kendala dalam pelaksanaan bimbingan agama?”***

1. Menurut Anda, apa yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama?
2. Faktor apa saja yang mendukung kelancaran kegiatan bimbingan agama di LPKA?
3. Bagaimana pengaruh motivasi diri anak binaan terhadap keberhasilan mengikuti kegiatan bimbingan agama?
4. Bagaimana pengaruh pembimbing atau tenaga pengajar terhadap keberhasilan kegiatan bimbingan agama?
5. Bagaimana pengaruh fasilitas dan sarana terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan agama?
6. Apakah materi dalam kegiatan bimbingan agama mudah dipahami dan diterapkan?
7. Apakah jadwal pelaksanaan kegiatan bimbingan agama sudah berjalan dengan baik?
8. Apa yang perlu dipertahankan agar kegiatan bimbingan agama tetap berjalan dengan baik?
9. Apa saja kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LPKA?
10. Apakah terdapat kendala dari anak binaan, seperti rasa malas, bosan, atau kurang memahami materi?
11. Bagaimana pengaruh keterbatasan kesempatan berdiskusi atau bertanya terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan agama?
12. Bagaimana dukungan keluarga atau orang tua mempengaruhi keberhasilan kegiatan bimbingan agama?
13. Apa solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam kegiatan bimbingan agama?

Lampiran VI Pedoman Observasi

Tabel 1 Pedoman Observasi 1

NO	Aspek Yang diamati	Keterangan
1	Pelaksanaan bimbingan agama	Mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan agama, meliputi kegiatan membaca Al-Qur'an, tahsin, penyampaian materi agama, doa bersama, dan salat berjamaah.
2	Peran pembimbing agama	Mengamati cara pembimbing menyampaikan materi, membimbing, memberi arahan, serta berinteraksi dengan anak didik selama kegiatan berlangsung.
3	Partisipasi anak didik	Mengamati kehadiran, perhatian, keaktifan, dan keterlibatan anak didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama.
4	Interaksi sosial	Mengamati sikap anak didik terhadap pembimbing, petugas, dan sesama anak didik, seperti sopan santun, saling menghargai, dan kerja sama.
5	Karakter positif	Mengamati perubahan karakter yang terlihat selama kegiatan, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan menjalankan ibadah.

Lampiran V : Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Staff Pendidikan Ibu Leli Novita



Gambar 2. Wawancara dengan Staff Pendidikan Bapak Aditya Maulana
dengan Staff Pendidikan Bapak Aditya Maulana



Gambar 3. Wawancara dengan Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Banda Aceh Ustazah Rosmiati



Gambar 4. Wawancara dengan Anak Binaan Pemasyarakatan CL



Gambar 5. Wawancara dengan Anak Binaan Pemasyarakatan : NZ



Gambar 18. Wawancara dengan Anak Binaan Pemasyarakatan : AS



Gambar 19. Wawancara dengan Anak Binaan Pemasyarakatan : WK



Gambar 20. Wawancara dengan Anak Binaan Pemasyarakatan : MZ



Gambar 21. Wawancara dengan Anak Binaan : GDA



Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Arif Faizil
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Utara/09 Januari 2004
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 220402037
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Keude Geudong, Kecamatan
Samudera, Kabupaten Aceh Utara
8. No. Telp/Hp : 0812 7533 8379

Riwayat Hidup

9. SD/MI : MIN Geudong
10. SMP/MTS : MTsS Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara
11. SMA/MA : MAS Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Fakhruddin
13. Nama Ibu : Rosmaini
14. Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan
15. Alamat : Keude Geudong

Banda Aceh, 17 Agustus 2026

Yang Menyatakan

Muhammad Arif Faizil
NIM. 220402037